



**AMTSAL KIAMAT DALAM AL-QUR'AN**  
**(Analisis Penafsiran Al-Zamakhshari dalam Tafsir *Al-Kasysyaf*)**

**SKRIPSI**

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)*  
*Pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

**Oleh**

**SUFRI FAHMI**

**NIM. 1730301014**

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**BATUSANGKAR**  
**2022 M / 1443 H**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing Skripsi atas nama Sufri Fahmi, NIM 1730301014, judul :  
**“AMTSAL KIAMAT DALAM AL-QUR’AN (Analisis Penafsiran Al-Zamakhshari dalam Tafsir *Al-Kasysyaf*)”**, memandang bahwa Skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, 01 Februari 2022

Pembimbing

**Dr. Risman Bustamam, M.Ag**

**NIP. 19710205 199703 1 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sufri Fahmi  
NIM : 1730301014  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul "**AMTSAL KIAMAT DALAM AL-QUR'AN (Analisis Penafsiran Al-Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasysyaf)**", adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 01 Februari 2022

Yang membuat pernyataan

**Sufri Fahmi**  
NIM. 1730301014

## **BIODATA**

Nama : Sufri Fahmi  
NIM : 11730301014  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir  
Tempat/Tanggal Lahir : Lubuk Tarantang, 29 Januari 1999  
Anak Ke : Ke-2 dari 4 bersaudara  
Alamat : Koto Baru, Lubuk Tarantang, Kec. Kamangbaru,  
Kab. Sijunjung  
Riwayat Pendidikan : SD Negeri 28 Sungai Langsek  
SMP IT Daarul Muwahhidin Sungayang  
MAN 2 Tanah Datar  
IAIN Batusangkar  
Nama Ayah : Yusuf  
Nama Ibu : Hasna  
Pekerjaan Ayah : Tani  
Pekerjaan Ibu : Mengurus Rumah Tangga  
Motto : Salah satu cara mensyukuri nikmat Allah yaitu  
dengan cara mencintai ciptaan-Nya

## ABSTRAK

**SUFRI FAHMI. NIM 1730301014 (2017) Judul Skripsi: “AMTSAL KIAMAT DALAM AL-QUR’AN (Analisis Penafsiran Al-Zamakhsyari dalam Tafsir Al-Kasysyaf)”. Jurusan Ilmu Al-Qu’ran dan Tafsir fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.**

Pokok permasalahan dalam Skripsi ini adalah: Dalam Al-Qur’an banyak ayat yang menggambarkan hari kiamat, penggambaran tersebut di dalam Al-Qur’an menggunakan *amtsal*, *amtsal* merupakan salah satu bagian dalam kajian bahasa Al-Qur’an (*i’jazu al-lughawi*). Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui penafsiran Al-Zamakhsyari tentang Ayat-Ayat *amtsal* kiamat di dalam tafsir *Al-Kasysyaf*. (a) Untuk mengetahui penafsiran *amtsal* kiamat dalam surat Al-Ma’arij ayat 4-5 oleh Al-Zamakhsyari di dalam tafsir *Al-Kasysyaf*. (b) Untuk mengetahui penafsiran *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qari’ah ayat 8-9 oleh Al-Zamakhsyari di dalam tafsir *Al-Kasysyaf*. (c) Untuk mengetahui penafsiran *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qamar ayat 7 oleh Al-Zamakhsyari di dalam tafsir *Al-Kasysyaf*.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *lebrary research* (kepuustakaan) dengan menggunakan pendekatan studi tokoh untuk menganalisis penafsiran Al-Zamakhsyari yang berkaitan dengan Ayat-Ayat *amtsal* kiamat. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan *amtsal* kiamat dalam kitab Tafsir *Al-Kasysyaf* karangan Al-Zamakshyari. Sedangkan sumber data sekunder merupakan hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan atau teoritis yang orisinal, berupa buku-buku, jurnal-jurnal dan artikel serta kitab-kitab tafsir lainnya yang berhubungan dengan *amtsal* kiamat. Untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan *amtsal* kiamat, penulis mengumpulkan ayat-ayat tentang kiamat yang mana di dalamnya terdapat tanda-tanda *amtsal*. Pengolahan data dilakukan dengan *editing* yaitu memeriksa kembali semua data yang telah diperoleh, selanjutnya mengkaji penafsiran Al-Zamakhsyari terkait *amtsal* kiamat, kemudian penulis menyimpulkan hasil tahapan-tahapan di atas dalam satu kerangka yang *sistematis*, jelas dan ringkas.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Al-Zamakshyari menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat dengan metode *tahlili*, yang ditunjukkan dengan indikator analisis bahasa atau *balaghah* yang cukup fokus dan detail ketika menjelaskan redaksi ayat-ayat tertentu. Dari sisi corak tafsir tidak terlihat adanya unsur teologis Mu’tazila ketika Al-Zamakhsyari menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat. Secara rinci penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) Penafsiran *amtsal* kiamat dalam surat Al-Ma’arij ayat 8-9 oleh Al-Zamakhsyari menunjukkan *amtsal* pada ayat tersebut untuk menjelaskan kedahsyatan hari kiamat, *amtsal* pada ayat ini membandingkan langit dengan sesuatu yang mencair, dan membandingkan gunung-gunung dengan kapas atau bulu yang diterbangkan oleh angin, (b) Penafsiran *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qari’ah ayat 4-5 menurut Al-Zamakhsyari menunjukkan *amtsal* pada ayat tersebut untuk memberikan gambaran kondisi ketika terjadinya hari kiamat, *amtsal* pada ayat ini membandingkan manusia dengan hewan yang lemah, dan membandingkan gunung-gunung dengan bulu yang diterbangkan oleh angin, (c) Penafsiran *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qamar ayat 7 menurut Al-Zamakhsyari menunjukkan bahwa *amtsal* pada ayat ini merupakan penggambaran jumlah manusia, dari yang pertama sampai yang terakhir diciptakan, semuanya akan dikumpulkan pada hari berbangkit dari kubur.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah ini dengan judul **“AMTSAL KIAMAT DALAM AL-QUR’AN (Analisis Penafsiran Al-Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasysyaf)”**, ini sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Tak lupa shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup, Al-Qur'an dan Hadist, agar umatnya tidak terjerumus ke dalam jurang kehinaan dan dosa..

Tidak ada manusia yang sempurna, itu adalah kenyataan yang tak terelakkan dan objektif. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis secara pribadi membuka ruang dan ladang bagi pembaca untuk memberikan saran dan kritik. Optimis bahwa karya ini tidak akan sesuai dengan harapan ideal dan kesempurnaan, maka dengan menjunjung tinggi keagungan dan keajaiban Al-Qur'an, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis, Ayahanda Yusuf, Ibunda Hasna tercinta, mereka selalu ada di lubuk hati terdalam, yang selalu tulus membesarkan, membimbing, mendidik, Dan selalu menitipkan doa terbai untuk anaknya ini. Semua jasanya tak bisa diukur dengan apapun, keringatmu bagai permata, selamanya terukir di benak penulis sebagai anaknya . Semoga Allah memberimu rahmat-Nya selamanya.
2. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag, selaku pembimbing yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan masukan kepada penulis selama penyelesaian tugas ini. Semoga Allah menjadikan beliau orang terbaik di dunia dan akhirat.
3. Bapak Drs. Syamsuwir, M.Ag selaku Penguji I yang telah banyak memberikan masukan atas skripsi penulis sehingga dapat diterima. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan kepada beliau.
4. Ibu Dr. Hj. Fitri Yenni Dalil, Lc., M.Ag selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan saran atas Skripsi penulis. Semoga Allah selalu memberikan karunia-Nya kepada beliau.
5. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Batusangkar

6. Bapak Dr. Akhyar Hanif, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
7. Bapak Hafizullah, S. TH.I.,M.A selaku Ketua Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir, yang selalu memberikan nasehat, bimbingan, dan dukungan kepada penulis dalam berbagai masalah perkuliahan.
8. Bapak Afrian Raus, SHL., MH selaku pembimbing akademik yang selalu membimbing penulis dari awal perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi di IAIN Batusangkar.
9. Para sahabat dan kawan-kawan diantaranya Doni, Rafi, Elsi, Ririn, widia, Wina, Bela, Mia, Zulfan, Deri, Farhan, Rega, Rahmad dan Sonia yang membantu memecahkan kebuntuan penulis dalam mencari materi Skripsi ini, serta yang penulis banggakan terutama mahasiswa Jurusan Ilmu Al Quran dan Tafsir angkatan 2017 yang bersama baik suka dan duka dalam menyelesaikan perkuliahan.
10. Terakhir, ucapan terimakasih kepada diri pribadi penulis yang telah menyelesaikan Skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik dalam setiap langkah.

*Jazakum Allah Khair Al-Jaza'* semoga Allah selalu melimpahkan curahan-Nya kepada kita semua, amin. Semoga skripsi yang sederhana ini dapat diambil mamfaatnya baik bagi penulis maupun para pembaca.

Batusangkar, 01 Februari 2022

Penulis

**Sufri Fahmi**  
NIM. 1730301014

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
BIODATA.....	iii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Sub Fokus Penelitian .....	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Mamfaat Penelitian dan Luaran Penelitian.....	12
F. Definisi Istilah .....	13
BAB II .....	15
KAJIAN TEORI.....	15
A. <i>Amsal</i> Al-Qur'an .....	15
1. Pengertian <i>Amsal</i> .....	15
2. <i>Sighat-Sighat Amsal</i> Al-Qur'an.....	17
3. Macam-macam <i>Amsal</i> Al-Qur'an .....	20
4. Hikmah Dan Tujuan <i>Amsal</i> Al-Qur'an.....	23
5. Manfaat <i>Amsal</i> Al-Qur'an.....	25
B. Hari Kiamat.....	26
1. Pengertian Hari Kiamat.....	26
2. Tahapan-tahapan Hari Kiamat.....	27
C. Tafsir Al-Qur'an.....	25
1. Pengertian Tafsir .....	27
2. Metode Tafsir .....	28
3. Corak Tafsir.....	32
D. Mengenal Al-Zamakhsyari.....	34
1. Biografi Singkat Al-Zamakhsyari.....	35

2. Karya-karya Al-Zamakhsyari.....	37
3. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Zamakhsyari.....	38
4. Metode dan Corak Tafsir Al-Zamakhsyari.....	40
5. Pandangan Al-Zamakhsyari terkait <i>Amtsal</i> Al-Qur'an.....	49
E. Penelitian Relevan.....	51
BAB III METODE PENELITIAN .....	54
A. Jenis Penelitian .....	54
B. Sumber Data .....	54
1. Sumber Data Primer .....	54
2. Sumber data Sekunder.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data .....	55
D. Teknik Analisis Data .....	54
BAB IV.....	57
HASIL PENELITIAN.....	57
A. Penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap Ayat-Ayat <i>Amtsal</i> Kiamat.....	57
1. Penafsiran <i>Amtsal</i> Kiamat dalam Surat Al-Ma'arij ayat 8-9 .....	61
2. Penafsiran <i>Amtsal</i> Kiamat dalam Surat Al-Qari'ah ayat 4-5.....	62
3. Penafsiran <i>Amtsal</i> Kiamat dalam surat Al-Qalam ayat 7 .....	68
B. Analisis Penafsiran Al-Zamakhsyari terkait Ayat-ayat <i>Amtsal</i> Kiamat.....	71
1. Metode Penafsiran Al-Zamakshyari.....	71
2. Corak Penafsiran Al-Zamakshyari.....	71
3. Isi Penafsiran Al-Zamakshayari terkait Ayat-ayat <i>Amtsal</i> Kiamat.....	73
4. Pandangan Al-Zamakhsyari terkait <i>Amtsal</i> pada ayat-ayat <i>Amtsal</i> Kiamat.....	74
5. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Al-Zamakhsyari.....	75
BAB V .....	78
PENUTUP .....	76
A. KESIMPULAN .....	76
B. SARAN .....	77
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	80

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan karunia teragung yang diberikan Allah kepada kaum muslim. Secara harfiah, Al-Qur'an merupakan bacaan yang sempurna. Tiada bacaan seperti Al-Qur'an yang dipelajari bukan hanya susunan redaksi dan pemilihan kosakatanya, tetapi juga kandungan yang tersurat, tersirat bahkan sampai kepada kesan yang ditimbulkannya. Al-Qur'an layaknya seperti sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing (Shihab, 1996: 3).

Di dalam Al-Qur'an ungkapan-ungkapan metafora digunakan sebagai *hujjah* atau dalil yang menjelaskan kemukjizatan Al-Qur'an. Keserasian bunyi, pilihan diksi, keselarasan di antara bentuk dan makna, serta penggunaan gaya bahasa telah disepakati sebagai kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kebahasaan (*I'jazu Al-lughawi*) (Kosim, 2018: 120).

Kemukjizatan Al-Qur'an banyak dinilai dari berbagai segi atau sudut pandang para ulama. Aspek kemukjizatan Al-Qur'an dari susunan bahasa, dari isi kandungannya serta dari segi makna dan lafaznya saja mampu menakjubkan para pembacanya. Dari ketiga sudut tersebut dapat dilihat bahwa Al-Qur'an menunjukkan adanya keserasian antara ayat-ayat yang luas dan mendasar, serta mengandung makna yang bermacam-macam di dalam keindahan susunan bahasanya yang mengagumkan (Charisma, 1991:9).

Tinjauan kemukjizatan Al-Qur'an dari segi kebahasaan adalah usaha untuk memahami atau menginterpretasikan Al-Qur'an sudah berlaku dari ulama tafsir terdahulu baik dari kalangan sahaba, misalnya Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas dan para sahabat lainnya sampai ulama kontemporer saat ini. Hal ini disebabkan oleh Al-Qur'an adalah sebuah teks yang harus ditafsirkan. Oleh sebab itu pendekatan bahasa merupakan

pendekatan yang lazim dilakukan oleh para ahli tafsir di dalam melakukan studi interpretasi teks Al-Qur'an (Latief, 1983:5).

Kemukjizatan Al-Qur'an jika di tinjau dari segi kebahasaan akan mencakup kedalam beberapa aspek, di antaranya dari segi *Balaghah*, *Amsal*, kias dan dari segi ilmu yang lain. Oleh karena itu para mufassir berusaha untuk mengungkap sisi keindahan tata bahasa Al-Qur'an. Salah satunya dari segi *Amsal* ( perumpamaan ).

*Amsal* merupakan salah satu gaya bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesannya, menggugah manusia agar selalu menggunakan akal fikiranya secara jernih dan tepat. Berdasarkan pemikiran tersebut, ada sebagian ulama berusaha memfokuskan perhatiannya berusaha mengkaji gaya bahasa dan susunan Al-Qur'an dalam bentuk *amtsal* serta mencari rahasia dibalik ungkapan itu.

*Amsal* dalam Al-Qur'an merupakan visualisasi yang abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan cara menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa dan sebanding, maka untuk dapat memahami secara baik dan benar memerlukan pemikiran yang cermat dan mendalam serta harus ditopang dengan penguasaan ilmu *Balaghah*.

Nilai sastra yang tertuang di dalam untaian bahasa Al-Qur'an, *Amsal* merupakan salah satu bagian dalam kajian bahasa Al-Qur'an yaitu dalam kajian (*I'jazu Al-lughawi*). Oleh karena itu nilai kegunaan sastra Al-Qur'an tidak dapat ditandingi oleh siapa pun dan kapanpun juga, karena memang Al-Qur'an bukan produk insani (Nuryadien, 2018, : 16).

Sebagaimana yang dijelaskan Allah melalui firman-Nya, Al-Qur'an mengandung banyak perumpamaan (*amtsal*) yang sangat menarik dan banyak menyimpan rahasia penting. Tipikal dasar perumpamaan memang menyamarkan atau menyembunyikan pesan. Artinya, Al-Qur'an menjadi wadah bersembunyiya pesan-pesan, yang ingin disampaikan secara tidak langsung kepada manusia melalui perumpamaan. Oleh karena itu Al-Qur'an telah menyerukan kepada umat manusia untuk

memperhatikan ayat-ayat *amtsal*. Sebab dari situlah akan ditemukan suatu pesan mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah.

*Amtsal* (perumpamaan) merupakan kerangka yang dapat menampilkan makna-makna yang hidup dan menghidupkan pikiran, dengan cara membandingkan dua realitas yang berbeda atau menyerupakan sesuatu dengan yang lain. Dengan menggunakan perumpamaan, para pendengar dan pembaca, akan merasakan seolah-olah pesan yang disampaikan Al-Qur'an itu terlihat secara langsung (Al-Qathan, 2013: 400).

Manusia tidak secara langsung memahami ayat Al-Qur'an dari segi terjemahannya saja, akan tetapi membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam, agar tidak tersesat dalam memahami-Nya. Salah satunya adalah *amtsal* Al-Qur'an, yang menjadi sebuah alat untuk memahami Al-Qur'an. Manfaat *amtsal* sangat banyak terhadap pemahaman ayat, diantaranya *tasybih* dan *amtsal* yang menjadi model pengajaran Rasulullah SAW kepada para sahabat. *Tasybih* dan *amtsal* sangat memudahkan untuk mendeskripsikan suatu masalah yang mungkin kurang jelas baginya. Cara ini umum digunakan oleh pengajar-pengajar sastra, dan telah disepakati oleh mereka bahwa penggunaan *tasybih* dan *amtsal* memiliki pengaruh besar dan sangat membantu dalam menjelaskan sebuah arti yang samar dan kurang jelas. Al-Qur'an juga menampilkan dirinya melalui kata-kata, ungkapan-ungkapan pribahasa yang tidak bisa dipahami oleh semua orang melainkan membutuhkan pemikiran yang mendalam (Al-Zamakhshari, 2010: 50). Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu* (Kementrian Agama, 2012: 401).

Ayat ini menggambarkan betapa sulitnya mengidentifikasi sekaligus memahami *amtsal* dalam Al-Qur'an. Masyarakat jahiliyah semasa turun Al-Qur'an sangat mengagungkan *amtsal*, karena ungkapan katanya sedikit tapi mengandung cakupan yang luas. Keotentikan kitab suci Al-Qur'an dijamin dan kitab suci selalu dipelihara oleh Allah SWT (M.Quraish Shihab,1995:21).

Pesan-pesan moral dan keagamaan yang dikandung oleh *amtsal* Al-Qur'an dapat dikatakan telah mencakup berbagai aspek kehidupan yang meliputi akidah, syari'ah, akhlak dan mu'amalah, serta masalah-masalah kehidupan dunia dan akhirat, hubungan manusia dengan sesama lingkungannya dan hubungan manusia dengan penciptanya. Maka, wajar *amtsal* Al-Qur'an banyak mengundang perhatian para intelektual muslim sehingga di antara mereka ada yang membahasnya secara khusus dalam satu kitab. Hal ini dikarenakan kajian ini memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti dan dicermati. Konsep *amtsal* ini memiliki cara yang unik dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi, yaitu dengan menggunakan metode 'analogi'. Metode analogi adalah proses penyimpulan secara induktif dengan memperbandingkan dua realitas, peristiwa, benda sehingga mampu menyimpulkan sesuatu yang baru dengan melihat persamaan dan perbedaannya. Dengan metode analogi ini, kita dapat membandingkan sesuatu dengan lainnya berdasarkan sifat-sifat yang sama ( Shihab,1995:22)

*Amtsal* di dalam Al-Qur'an memiliki beberapa keistimewaan apabila dibandingkan dengan *amtsal* secara umum, dimana *amtsal* Al-Qur'an tersusun dalam bentuk yang indah, ringkas dan berpengaruh bagi psikis seseorang. Sedangkan *amtsal* yang dipakai secara umum tidaklah mencapai hal yang seperti itu, sebab hal itu sangat terkait dengan situasi, kondisi serta kasus yang terjadi pada kejadian tersebut. Di samping itu Al-Qur'an merupakan hidayah bagi manusia maka konsekuensi mengandung hidayah dalam setiap susunan kata dan pola kalimatnya yang terdapat dalam Al-Qur'an (Zaini dan Hasanah, 2011: 209).

*Amsal* Al-Qur'an menurut Manna' Khalil Al-Qathan dan Muhammad Bakar Ismail terbagi ke dalam tiga macam, yaitu *Al-Musharrahah* atau *Al-Qiyasiah*, *Al-Kaminah* dan *Al-Mursalah* (Maliki,2013:283)

*Amsal Al-Musharrahah* adalah *amsal* yang diungkapkan dalam Al-Qur'an mempunyai kesamaan dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupannya. *Amsal Al-musharrahah* juga diartikan perumpamaan yang di dalamnya menggunakan lafal *amsal* atau sesuatu yang menunjukkan kepada pengertian lafal tersebut, *tasybih* dengan menggunakan huruf *tasybih* (Maliki,2013:283)

*Amsal Al-Kaminah* adalah *amsal* yang tidak dialami oleh manusia dalam kehidupannya, sebagai kebalikan dari bentuk pertama. *Amsal al Kaminah* adalah suatu perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas, baik lafal *amstal* (perumpamaan langsung), keadaan, sifat-sifatnya, dan tidak pula dijelaskan secara pasti mengenai saat terjadinya peristiwa, tetapi lafal yang digunakan adalah menunjukkan kepada makna tersiratnya yang indah dan menarik dalam susunan kata atau kalimat serta mempunyai pengaruh tersendiri bila kalimat itu digunakan untuk makna yang serupa denganya (Al-Qathan 1973: 285-286).

*Amsal Al-Mursalah* adalah kalimat-kalimat itu bebas, tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas tetapi kalimat-kalimat itu berlaku atau berfungsi sebagai *amsal*, yang mana di dalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia (Sayuti, 1996: 5)

Di antara sekian banyak masalah yang digambarkan Al-Qur'an sejak awal masa Islam adalah kiamat. Kiamat merupakan masalah pokok bagi seorang Muslim, selain masuk ke dalam wilayah aqidah yang harus diyakini oleh setiap Muslim, kiamat juga merupakan inti agama. Kiamat merupakan peristiwa dahsyat, sehingga disebutkan berulang-ulang kali di dalam Al-Qur'an (Naufal, 1995: 5). Sedemikian pentingnya persoalan kiamat, Al-Qur'an seringkali mengaitkan penjelasan tentang iman kepada

Allah dengan iman kepada hari kiamat, sebagaimana di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 177

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ  
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ  
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي  
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerd ekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa (Kementrian Agama, 2012: 27)*

Secara garis besar hari kiamat merupakan peristiwa yang sangat besar dan dahsyat. Di dalam Al-Qur'an hari kiamat disebut dengan menggunakan istilah dan gaya bahasa yang sangat banyak dan beragam. Kurang lebih ada 22 nama hari kiamat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Sesuatu yang Memiliki banyak nama dan memiliki banyak sifat dalam bahasa Arab dianggap sebagai sesuatu yang mulia dan besar. Selain menunjukkan besarnya peristiwa hari kiamat, keberagaman diksi yang digunakan untuk menerangkan hari kiamat di dalam Al-Qur'an juga menunjukkan koseptualisasi yang kompleks. Konseptualisasi tersebut tampak pada penggunaan metafora sebagai gaya bahasa yang dipilih untuk menerangkan hari kiamat (Sulaiman, 1990:45-47).

Al-Qur'an menggambarkan hari kiamat sebagai hari kehancuran segala yang ada di dunia. Hari kiamat dalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam makna yang membutuhkan pemahaman yang mendalam serta

penjelasan mengenai makna yang diumpamakan oleh Allah SWT. Untuk itu penulis akan mencoba mengungkap bagaimana analisis penafsiran Al-Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kassyaf* mengenai *amtsal* kiamat dalam Al-Qur'an.

Untuk memudahkan penulis dalam mencari ayat-ayat *amtsal* kiamat, di sini penulis hanya membatasi pada ayat-ayat *amtsal* Al-*Musharrahah*, yaitu ayat-ayat yang memiliki tanda-tanda *amtsal* atau *adat tasybih*, tanda-tanda *amtsal* (ليس-كامثل-شيء), berikut penulis akan menuliskan ayat-ayat yang menggambarkan kiamat dan terdapat di dalamnya *amtsal*:

**Tabel 1.1**

**Ayat-ayat Peristiwa Kiamat**

No.	Nama Surat dan ayat	Bunyi ayat
1.	Al Ma'arij ayat 8	يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ
2.	Al-Ma'arij ayat 9	وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ
3.	Al-Qari'ah ayat 4	يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ
4.	Al-Qari'ah ayat 5	وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ
5.	Al-Qamar ayat 7	خَشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ

Kajian atau analisis dilakukan pada kitab tafsir *Al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhsyari, kitab tafsir ini banyak membahas dari segi keindahan susunan bahasa dan gramatikanya, juga dipengaruhi oleh paham Mu'tazilahnya. Di samping itu Al-Zamakhsyari banyak menjelaskan tentang pentingnya ungkapan *amtsal* (perumpamaan) dalam Al-Qur'an.

Kitab tafsir *Al-Kasysyaf* merupakan salah satu kitab tafsir populer yang ditulis di era keemasan Islam (periode pertengahan) yang menggunakan metode bi *Al-Ra'yi*. Kitab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang monumental, bahkan corak kebahasaan dalam penafsiran

mendapatkan pujian dari para ulama-ulama terkemuka. Di sisi lain, Al-Zamakahsyari juga menggunakan corak teologis yang mengedepankan paham (aliran) dalam menafsirkan Al-Qur'an (Muttaqim, 2014:92).

Secara garis besar kitab tafsir *Al-Kasysyaf* memiliki beberapa kekhasan dalam penafsirannya. Di antara corak yang paling dominan adalah corak kebahasaan dan juga corak teologis. Al-Zamakhsyari dikenal sebagai seorang yang ahli dalam bahasa Arab, yang meliputi bidang sastra, *balaghah*, *nahwu* atau gramatika bahasa yang digunakan. Tidak heran kepiawaiannya dalam bidang bahasa mempengaruhi dan mewarnai hasil penafsirannya. Al-Dzahabi dalam kitabnya *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* memberikan komentar bahwa penafsiran Al-Zamakhsyari lebih banyak berorientasi pada aspek *balaghah* untuk menyingkap keindahan yang terkandung dalam Al-Qur'an (Al-Dzahabi, 2005:365-366). Sehingga tafsir *Al-Kasysyaf* sangat terkenal di negara-negara belahan timur. Karena disana perhatian masyarakat pada kesastraan sangat besar (Na'if, 2004:54-55). Sebagaimana contoh dalam surat Al-Qamar ayat 7:

خُشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ

*Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan* (Kementrian Agama,2012:529).

Al-Zamakahsyari menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

(خُشَعًا أَبْصَارُهُمْ) حال من الخارين فعل للابصار وذكر. كما تقول :  
يخشع أبصارهم. وقرئ خاشعة على تخشع أبصارهم وخشعا على يخشعن  
أبصارهم وهي لغة من يقول: أكلوني البراغيت وهم طيء،

*Khusya'an bisa dibaca khasyiatun atas timbangan tahsya'a 'absharuhum dan khasyi'an timbangannya yahsya' 'absharuhum. Ini merupakan sebuah bahasa dari kabilah Arab yang bernama Thai', yang mana kebiasaan kabilah ini membaca kata khasi'an dengan khasi'atun* (Al-Zamakhsyari,2010: 1065).

Dalam menafsirkan ayat ini Al-Zamakhsyari menjelaskan adanya perbedaan bacaan. Al-Zamakhsyari berkata bahwa kata (خُشَعًا) bisa dibaca (يخشعن) atas timbangan (تخشع أبصارهم) dan (خُشَعًا) timbangannya (خاشعة)

(أبصارهم). Selanjutnya Al-Zamakhshari mengatakan bahwa ini merupakan sebuah bahasa dari kabila Arab yang bernama Thai', yang mana kebiasaan kabilah tersebut membaca kata (خشعا) dengan (خاشعة) (Al-Zamakhshari,2010: 1065).

ويجوز أن يكون في خشعا ضميرهم وتقع أبصارهم بدلا عنه، وقرأ:  
خشع أبصارهم على الابتداء والخبر، ومحل الجملة نصب على الحال

*Dan adalah apabila dibaca خشعا maka pososinya adalah dhamir dan kata أبصارهم posisinya merupakan badal. Saya mengatakan: apabila dibaca خشع maka posisinya sebagai mubtada', dan أبصارهم posisinya merupakan khabar. Jumlahnya itu dalam keadaan hal dan hukumnya nasab (Al-Zamakhshari,2010: 1065).*

Sebagaimana kebiasaan Al-Zamakhshari yang ahli di bidang bahasa, beliau meninjau ayat ini dari segi kebahasaan. Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa ketika dibaca (خشعا) ia merupakan *dhamir* (kata ganti) dari (هم) dan (أبصار) merupakan *badal* (pengganti) dari (هم), (خشعا) juga bisa dibaca (خشع أبصارهم), ketika dibaca (خشع أبصارهم) maka menjadi *mubtada'* (*isim marfu'* atau *isim* yang diterangkan) dan *khabar* (*isim* yang menerangkan *mubtada'*), dan jumlahnya itu dalam keadaan *hal* yang hukumnya *nashab* (Al-Zamakhshari,2010: 1065).

Al-Zamakhshari adalah seorang teolog (*mutakallimin*) sekaligus seorang tokoh Mu'tazilah yang tergolong *mutakallimin* yang rasionalis, karena kecenderungannya menggunakan akal. Kedua predikat *mutakallimin* yang rasionalis tersebut juga mempengaruhi dan mewarnai penafsirannya. Corak teologis penafsiran yang menitik beratkan pada persoalan akidah/kalam merupakan corak yang paling dominan dalam tafsir ini. Penafsirannya mengenai persoalan kalam lebih cenderung membela paham yang dianutnya, sehingga ayat-ayat yang bertentangan dengan keyakinan mazhabnya akan dimaknai dengan makna yang lain yang mendukung dan sesuai dengan mazhabnya (Na'if, 2004:55-56). Sebagaimana contoh penafsiran Al-Zamakhshari ketika menafsirkan surat Al-Qiyamah ayat 22-23

## وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاصِرَةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاطِرَةٌ

*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.* (Kementrian Agama, 2012: 578).

Dalam menafsirkan ayat ini terlihat sangat kental dengan nuansa Mu'tazilalanya. Al-Zamakhshari mengatakan bahwa makna kata (ناظرة) pada ayat di atas bukanlah melihat secara langsung, karena Allah tidak mungkin dilihat secara kasat mata. Selanjutnya Al-Zamakhshari menjelaskan kata (ناظرة), hanyalah makna kinayah semata. Kata (ناظرة) beliau artikan dengan (التوقع والرجاء) berharap dan menunggu (Al-Zamakhshari, 2010: 1162). Untuk mendukung argumennya Al-Zamakhshari mencoba mengutip syair Arab yang berbunyi:

وإذا نظرت إليك من ملك والبحر دونك زدنتي نعم. عيني نويظرة إلى الله  
وإليك

*Sesungguhnya mereka tidak akan mengharapkan (dalam arti menanti-nanti atau menunggu) nikmat dan kemuliaan kecuali dari Tuhan mereka sebagaimana mereka di dunia tidak takut dan tidak berharap kecuali kepada Allah* (Al-Zamakhshari, 2010: 1162).

Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa sesungguhnya mereka tidak akan mengharapkan (dalam arti menanti-nanti atau menunggu) nikmat dan kemuliaan kecuali dari Tuhan mereka sebagaimana mereka di dunia tidak takut dan tidak berharap kecuali kepada Allah (Al-Zamakhshari, 2010: 1162).

Dalam menafsirkan ayat di atas terlihat Al-Zamakhshari tidak mengartikan kata (ناظرة) dengan makna yang tidak sebenarnya atau tidak mengartikan dengan makna secara *lughawi* (bahasa), akan tetapi Al-Zamakhshari dalam menafsirkan kata (ناظرة) dengan mengatakan bahwa kata tersebut merupakan *mutasyabih* atau *majaz*, yang mana hal tersebut diperlukan adanya *ta'wil* dalam kata tersebut. Dalam persoalan penafsiran ayat ini terkhusus dalam kata (ناظرة) terdapat perbedaan penafsiran Al-

Zamakhshari dengan ulama lainnya, perbedaan tersebut terletak dalam menetapkan apakah ayat ini tergolong ke dalam ayat *mutasyabih* atau tergolong kedalam ayat *muhkam*. Sebagaimana Al-Hasan mengatakan bahwa kata (ناظرة) adalah melihat Tuhannya dengan wajah berseri-seri dikarenakan cahaya dari Tuhannya. Dalam menafsirkan ayat ini Ibn Abbas mengartikan dengan melihat wajah Allah (Fajar, 2020: 52).

Pada penafsiran surat Al-Qiyamah ayat 22-23 dapat dilihat Al-Zamakhshari melakukan pembelaan terhadap paham yang dianut oleh mazhabnya, yaitu tentang makna melihat tuhan. Paham yang dianut oleh kaum Mu'tazila dalam hal ini adalah melihat Tuhan tidak bisa melalui indrawi, dikarena konsep *Aqidah* merka adalah menyucikan Allah dari sifat serupa dari makhluk-Nya. Allah Maha melihat, Allah Maha mendengar, Allah tidak bertubuh, Allah tidak berupa, Allah tidak berdaging, Allah tidak berdarah, Allah tidak melihatkan diri-Nya, Allah tidak bewarna, Allah tidak berbau, dan Allah tidak berasa (Rahmat dan Fajar, 2021: 6-7).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin meneliti *amstal* tentang peristiwa Kiamat di dalam Al-Qur'an, untuk itu penulis wujudkan dalam penelitian yang berjudul "***Amsal Kiamat Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Al-Zamakhshari dalam Tafsir Al-Kasysyaf)***".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis memberikan rumusan dan batasan masalah agar terarahnya penelitian ini. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah ayat-ayat *amtsal Al-Musharrahah* yang berkaitan dengan peristiwa kiamat, dengan menganalisis penafsiran Al-Zamakhshari dalam karya tafsir monumentalnya yang berjudul *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Al-Tanzil wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil*.

### **C. Sub `Fokus Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka yang menjadi sub fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penafsiran Al-Zamakhsyari tentang Ayat-Ayat *amtsal* kiamat di dalam tafsir *Al-Kasysyaf*?
  - a. Bagaimana penafsiran *amtsal* kiamat dalam surat Al-Ma'arij ayat 8-9 oleh Al-Zamakhsyari di dalam tafsir *Al-Kasysyaf*?
  - b. Bagaimana penafsiran *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qari'ah ayat 4-5 oleh Al-Zamakhsyari di dalam tafsir *Al-Kasysyaf*?
  - c. Bagaimana penafsiran *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qamar ayat 7 oleh Al-Zamakhsyari di dalam tafsir *Al-Kasysyaf*?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dijawab dari sub fokus dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Zamakhsyari tentang Ayat-Ayat *Amtsals* kiamat di dalam tafsir *Al-Kasysyaf*.
  - a. Untuk mengetahui penafsiran *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qari'ah ayat 8-9 oleh Al-Zamakhsyari di dalam tafsir *Al-Kasysyaf*.
  - b. Untuk mengetahui penafsiran *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qari'ah ayat 4-5 oleh Al-Zamakhsyari di dalam tafsir *Al-Kasysyaf*.
  - c. Untuk mengetahui penafsiran *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qamar ayat 7 oleh Al-Zamakhsyari di dalam tafsir *Al-Kasysyaf*.

### **E. Mamfaat Penelitian dan Luaran Penelitian**

#### **1. Manfaat Penelitiaan**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Manfaat penelitian

- 1) Dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang bagaimana makna *amtsal* dan cara memahami *amtsal* yang terdapat didalam Al-Qur'an.
  - 2) Dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah referensi dan sebagai bacaan di perpustakaan IAIN Batusangkar.
  - 3) Dapat memberikan informasi dan menambah pemahaman masyarakat tentang *amtsal* dan cara memahami *amtsal* yang terdapat di dalam Al-Qur'an berdasarkan pemahaman mufassir.
2. Luaran Penelitian
- a) Dapat dipublikasikan pada jurnal IAIN Batusangkar
  - b) Materi ini dapat menjadi materi tepat guna yang langsung dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
  - c) Sebagai bahan bacaan di perpustakaan IAIN Batusangkar.

#### **F. Definisi Istilah**

Agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memaknai beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan terkait dengan istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Analisis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI, 2002:43).
2. *Amtsal* merupakan bentuk jamak dari (مثل) secara bahasa mempunyai arti yang cukup variatif sesuai dengan bentuk pola / wazan kata tersebut. Diantaranya adalah (مائثل) yang berarti menyerupai, (مثل) yang berarti menyerupakan, mencontohkan, menggambarkan, (تمثل) yang berarti tergambar, terbayang, menjadi contoh, (مثل) atau (مثل) yang berarti sama, serupa, contoh, teladan, tipe dan (مثال) yang berarti model, tipe (Ahmad Warson 1997:1309-1310). *Amtsal* adalah setiap perkataan yang dihiyayatkan atau diceritakan dan sudah bersifat

populer serta diharapkan bisa menjadi perumpamaan yang terdapat dalam perkataan tersebut dengan keadaan atau kondisi sesuatu yang karenanya pererkataan itu diucapkan. Maksudnya adalah mengumpamakan sesuatu dengan apa yang dikatakan pada sesuatu tersebut (Al-Qathan,1990: 282)

3. Hari kiamat merupakan peristiwa yang sangat besar dan dahsyat. Deskripsi mengenai tanda dan proses terjadinya hari kiamat banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an hari kiamat disebut dengan menggunakan istilah dan gaya bahasa yang sangat banyak dan beragam. Kurang lebih ada 22 nama hari kiamat dalam Al-Qur'an (Wahya 2018).
4. Al-Qur'an menurut bahasa (etimologi) yaitu, *قرأ, يقرأ, قرأنا* yang berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril yang dihimpun dalam *mushaf* yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad, dan bagi yang membacanya merupakan perbuatan ibadah (Wahidi, 2013: 11).
5. Al-Zamakhsyari menulis kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil* bermula dari permintaan suatu kelompok menamakan dirinya *Al-Najiah Al-Adliyah*. Kelompok yang dimaksud adalah Mu'tazila (Al-Zamakhsyari,2010)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa maksud penelitian ini yakni menyingkap Al-Qur'an mengenai *amtsal* kiamat yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi *mufaradat* ayat, *munasabah* ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan oleh Al-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya *Al-Kasysyaf* serta diperkaya dengan kitab tafsir lainnya.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. *Amsal* Al-Qur'an

#### 1. Pengertian *Amsal*

Secara etimologi, *amsal* adalah bentuk jamak dari kata (مثال). Ibn Faris mendefinisikan *amsal* dengan *an-Nazir* yang berarti perumpamaan (Ibn Zakariya, jilid V, 1979: 296). Para pengamat Al-Qur'an berpendapat bahwa *amsal* juga dapat diartikan dengan keseimbangan, kadar sesuatu yang menakjubkan atau mengherankan, pelajaran yang dapat dipetik, dan peribahasa (Shihab. 2013 : 264).

*Amsal* juga juga bersal dari makna menyandarkan sesuatu dengan sesuatu. *Amsal* adalah sesuatu yang digambarkan dengan sesuatu semisal lainnya. Dikatakan sesuatu itu semisal jika serupa dan mirip. *Amsal* adalah ungkapan dari perkataan atau sesuatu yang lain yang sama dan mirip dengan perkataan tersebut. Antara perkataan dan sesuatu yang lain itu sama, sehingga yang satu sama lain saling menjelaskan dan menggambarkan (Al-Asfahani, 2004: 516).

Secara terminologis, *Amsal* adalah setiap perkataan yang dihikayatkan atau diceritakan dan sudah bersifat populer serta diharapkan bisa menjadi perumpamaan yang terdapat dalam perkataan tersebut dengan keadaan atau kondisi sesuatu yang karenanya perkataan itu diucapkan. Maksudnya mengupamakan sesuatu dengan apa yang dikatakan pada sesuatu tersebut (Al-Qathan,1990: 282).

*Amsal* adalah bentuk *majaz murakkab* yang mana 'alaqah-nya merupakan bentuk *musyabahah* dan penggunaan ungkapan tersebut sudah masyhur dan populer. Pada dasarnya ungkapan tersebut adalah bentuk kalimat *al-isti'arah Amsaliyah* (Al-Qathan,1990: 283).

Ibn Al-Qayyim mengatakan *amsal* adalah menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang bersifat abstrak dengan yang bersifat indrawi atau mendekatkan salah

satu dari dua yang kongkrit atas yang lainnya dan menganggap yang satu sebagai yang lain ( Ibn Al-Qayyim, jilid I: 26).

Abu Sulaiman dalam mengomentari berbagai definisi yang dikemukakan oleh ahli *amtsal* berkata bahwa *amtsal* itu adalah menyamakan keadaan sesuatu dengan keadaan sesuatu yang lain, ungkapannya, bisa berupa *isti'arah*, *tasybih* yang *shar*, atau ayat-ayat yang singkat dengan makna yang dalam (*i'jaz*) (Ani Jailani, Vol: 19, 2019: 18).

Al-Baidawi menganggap bahwa *amtsal* adalah ungkapan yang bertujuan untuk mempertegas dan memperjelas, karena ungkapan *amtsal* lebih mengena dan mengetuk hati. *Amtsal* juga memberikan kejelasan sesuatu yang bersifat khayalan menjadi sesuatu yang bersifat kongkrit, hal yang *ma'qul* (abstrak) menjadi indrawi. Ungkapan ini banyak digunakan oleh Allah dalam Al-Qur'an, sehingga berkembang pesat kepada para Nabi dan para hakim atau orang bijak. *Amtsal* digunakan pada hal yang bersifat aneh, sehingga sifat *amtsal* ini tetap dan tidak bisa berubah-ubah dan pada akhirnya *amtsal* digunakan dalam bentuk hal, sifat, dan kisah (Nazir al-Din, jilid I: 37).

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa *amtsal* Al-Qur'an adalah membuat perumpamaan-perumpamaan mengenai keadaan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya baik dengan menggunakan kalimat metaforis (*isti'arah*), dengan cara *anthrofomorphism* (*tasybih*) atau dengan cara lainnya. Dengan demikian, jika diperhatikan secara seksama, bahwasannya perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur'an menggunakan bentuk yang beragam, yang kira-kira denganya dapat diperoleh pelajaran dan nasehat serta dapat ditangkap dan difahami oleh akal sehat. Baik yang berkaitan dengan masalah metafisika, seperti gambaran keindahan surga, sikap orang-orang kafir dalam menghadapi petunjuk dan lain-lain. Ketika Allah membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam Al-Qur'an bagi manusia, kadang-kadang menggunakan bentuk jama' *amtsal* dan kadang-kadang menggunakan

bentuk *mufrad amtsal* dalam beberapa ayat dan surat (Ani Jailani, Vol: 19, 2019: 20).

## 2. *Sighat-Sighat Amtsal Al-Qur'an*

*Sighat-sighat amsta* Al-Qur'an itu ada bentuknya, sebagai berikut: (Jalal,2000: 321-323).

- a. *Sighat Tasybih* yang jelas (*tasybih Ash-Sharih*), yaitu *sighat* atau bentuk perumpamaan yang jelas yang di dalamnya terungkap kata-kata *amtsal*. Contoh di dalam surat Yunus ayat 24:

أَنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ  
مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا وَازَّيَّنَتْ وَظَنَّ  
أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَدِرُونَ عَلَيْهَا أَتَاهَا أَمْرُنَا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَنَّمَا  
تَغْنَبُ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-permiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab Kami di waktu malam atau siang, lalu Kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir (Kementrian Agama,2012 :211).*

- b. *Sighat Tasybih* yang terselubung (*tasybih Adh-Dhimmi*), yaitu *sighat* atau bentuk perumpamaan yang terselubung atau tersembunyi, di dalam perumpamaan itu tidak terdapat kata *amtsal*, tapi perumpamaan itu diketahui dari segi artinya. Contohnya pada surat Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أ يَحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang (Kementrian Agama,2012:517)*

- c. *Sighat majaz Mursal*, yaitu *sighat* dengan bentuk perumpamaan yang bebas, tidak terikat dengan asal ceritanya contoh dalam surat Al-Hajj ayat 73

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسئُبُهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

*Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pualalah) yang disembah (Kementrian Agama, 2012:341)*

- d. *Sighat majaz Murakku*, yaitu *sighat* dengan bentuk perumpamaan diambil dari dua hal yang berkaitan, dimana kaitannya perserupaan yang telah biasa digunakan dalam ucapan sehari-hari yang berasal dari *isti`arah amtsaliyyah*. Contohnya terdapat dalam surat Al-Jumu'ah ayat 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ  
 أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
 الظَّالِمِينَ

*perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim (Kementrian Agama,2012: 553)*

- e. *Tanfir* (menjauhkan, kebalikan dari empat item diatas). Jika di isi *amtsal* adalah sesuatu yang di benci oleh jiwa. Contohnya terdapat di dalam QS. al-Hujurat ayat 4

إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ الْحُجُرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

*Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti (Kementrin Agama,2012:515)*

- f. Untuk memumuji orang yang diberi *amtsal* , seperti firman Allah SWT tentang para sahabat dalam surat Al-Fath 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ  
 تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي  
 وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي  
 الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ  
 يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا  
 الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas*

itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar (Kementrian Agama,2012: 515)

- g. *Amtsals* yang lebih berpengaruh kepada jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Allah SWT banyak menyebutkan *amtsals* dalam Al-Qur'an untuk peringatan dan pelajaran. Firman Allah di dalam surat Az-Zumar ayat 43

أَمْ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ شُفَعَاءَ قُلُوبَهُمْ كَانُوا لَا يَمْلِكُونَ شَيْئًا وَلَا  
يَعْقِلُونَ

Bahkan mereka mengambil pemberi syafa'at selain Allah. Katakanlah: "Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki sesuatupun dan tidak berakal?" (Kementrian Agama,2012: 463)

### 3. Macam-macam *Amtsals* Al-Qur'an

Adapun mengenai macam-macam *amtsals* dalam Al-Qur'an, para ulama berbeda pendapat. Salah satunya menurut Manna' Khalil al-Qattan dan Muhammad Bakar Ismail membagi *amtsals* menjadi tiga macam, yaitu *Al-Musharrahah* atau *Al-Qiyasiah*, *Al-Kaminah* dan *Al-Mursalah*. Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan dari pendapat Manna' Khalil al-Qattan dan Muhammad Bakar Ismail di atas.

#### a. *Amtsals Al-Musharrahah*

Ialah *amtsals* yang diungkapkan dalam Al-Qur'an mempunyai kesamaan dengan kenyataan yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupannya. *Amtsals Al-musharrahah* juga diartikan perumpamaan yang di dalamnya menggunakan lafal *amtsals* atau sesuatu yang menunjukkan kepada pengertian lafal tersebut, *tasybih* dengan menggunakan huruf *kaf tasybih* (Maliki,2013:283)

*Amsal Al-musharrahah* atau *zahirah* juga merupakan *amsal* yang di dalamnya tegas-tegas menggunakan lafaz-lafaz *amsal* atau menunjuk kepada *tasybih* contohnya orang-orang munafik diumpamakan sebagai orang yang menyalakan api yang terkena hujan lebat (Badr al-Din,1988: 237). Sebagaimana terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 17

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ

*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.* (Kementrian Agama, 2012: 4)

Orang-orang munafik itu tidak dapat mengambil manfaat dari petunjuk-petunjuk yang datang dari Allah, Karena sifat-sifat kemunafikkan yang bersemi dalam dada mereka. keadaan mereka digambarkan Allah seperti dalam ayat tersebut di atas (Ali-Ashabuny, 2016: 51).

Contoh lain juga terdapat di dalam surat Al-Baqarah ayat 19

أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir,sebab takut akan mati. dan Allah meliputi orang-orang yang kafir* (Kementrian Agama, 2012: 4)

Keadaan orang-orang munafik itu, ketika mendengar ayat-ayat yang mengandung peringatan, adalah seperti orang yang ditimpa hujan lebat dan petir. mereka menyumbat telinganya Karena tidak sanggup mendengar peringatan-peringatan Al-Qur'an itu. Maksudnya pengetahuan dan kekuasaan Allah meliputi orang-orang kafir (Ali-Ashabuny, 2016: 52).

### b. *Amsal Al-Kaminah*

*Amsal* yang tidak dialami oleh manusia dalam kehidupannya, sebagai kebalikan dari bentuk pertama. *Amsal al Kaminah* adalah suatu perumpamaan yang di dalamnya tidak disebutkan secara jelas, baik lafal *amstal* (perumpamaan langsung), keadaan, sifat-sifatnya, dan tidak pula dijelaskan secara pasti mengenai saat terjadinya peristiwa, tetapi lafal yang digunakan adalah menunjukkan kepada makna tersiratnya yang indah dan menarik dalam susunan kata atau kalimat serta mempunyai pengaruh tersendiri bila kalimat itu digunakan untuk makna yang serupa denganya (Al-Qathan 1973: 285-286).

*Amsal al-Kaminah* atau juga bisa disebut *amsal* tidak langsung dan tersembunyi, yaitu sebutan yang tidak tegas dengan sebutan lafadz *amsal* contohnya terdapat di dalam surat Al-Furqan ayat 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian (Kementrian Agama,2012: 365)*

*Amsal* tersebut sejalan dengan ungkapan “*khairul ummuri awsatuha*” yang artinya sebaik-baik perkara itu pertengahannya. Dalam hal itu perlu dicamkan, tidak berarti munafik itu hal yang paling baik sebagai tengah-tengah iman dan kafir, walaupun munafik merupakan hal pertengahan antara iman dan kafir maka dalam hal ini munafik tidak termasuk kedalam hal pertengahan yang baik (Ali-Ashabuny, 2016: 51).

### c. *Amsal Al-Mursalah*

*Amsal al- Mursalah* adalah kalimat-kalimat itu bebas, tidak menggunakan lafal *tasybih* secara jelas tetapi kalimat-kalimat itu berlaku atau berfungsi sebagai *amsal*, yang mana di dalamnya terdapat peringatan dan pelajaran bagi manusia (Sayuti, 1996: 5) Contohnya di dalam surat Yusuf ayat 51

قَالَ مَا خَطْبُكَ إِذْ رَاوَدْتَنِّي يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلَّمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَةُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

Raja berkata (kepada wanita-wanita itu): "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadamu)?" mereka berkata: "Maha sempurna Allah, Kami tiada mengetahui sesuatu keburukan dari padanya". berkata isteri Al Aziz: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, Akulah yang menggodanya untuk menundukkan dirinya (kepadaku), dan Sesungguhnya Dia Termasuk orang-orang yang benar." (Kementerian Agama,2012: 241)

#### 4. Hikmah Dan Tujuan *Amsal* Al-Qur'an

Kontribusi *amsal* cukup besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu tafsir dalam fikir umat Islam ketika mendalami dan memahami Al-Qur'an Menurut Nashrudin Baidan *amsal* dapat dibagi dalam dua kelompok besar yaitu :

##### a. Faedah Umum

Adalah *amsal* yang menggambarkan berita yang abstrak dalam bentuk kongkrit sehingga seakan-akan dapat diraba atau dipegang seperti perumpamaan Al-Qur'an terhadap hapusnya pahala berinfak bagi mereka yang riya dengan menggambarkan bagaikan batu licin yang permukaannya tertutup oleh tanah. Kemudian datang hujan lebat menimpahnya, maka habislah semua tanah itu dari atas batu tadi. Inilah yang digambarkan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ  
مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ  
عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا  
كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir (Kementrian Agama,2012: 35)*

Maka perumpamaan orang itu (yang riya) seperti batu licin yang di atasnya ada tanah kemudian batu itu ditimpa hujan lebat lalu menjadilah dia bersih dari tanah tersebut. Mereka tidak menguasai sesuatu pada dari apa yang mereka usahakan (Baidan,2005: 254)

#### **b. Faedah khusus**

Adalah kandungan kalimat atau ungkapan ayat yang mengandung *amtsal* itu membawa pesan khusus yang tidak ada pada kalimat *amtsal* yang lain. Jamal Al-Umariy, mengemukakan bahwa ada beberapa hikmah dan tujuan dari *amtsal* Al-Qur'an. Yaitu :

- a) Menggambarkan sesuatu abstrak dalam kongkrit yang dapat dilaksanakan atau dirasakan oleh panca indra manusia, sehingga akal dapat menangkap informasi tersebut.
- b) Memberi motivasi untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.

- c) Menggambarkan sesuatu yang tidak nampak kedalam yang nampak, seperti firman Allah Qs. Al-Baqarah : 275.
- d) Agar manusia menghindari perbuatan buruk yang dibuatkan perumpamaan misal al-Hujurat ayat 12 (Al-Umarit,1982:115)

## 5. Manfaat *Amsal* Al-Qur'an

Ungkapan-ungkapan dalam bentuk *amsal* dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Pengungkapan pengertian yang abstrak dengan bentuk yang kongkrit yang dapat ditangkap dengan indera manusia.
- b. Dapat mengungkapkan kenyataan dan mengkongkritkan hal yang abstrak.
- c. Dapat mengumpulkan, makna yang indah, menarik dalam ungkapan yang singkat dan padat.
- d. Mendorong giat beramal, melakukan hal-hal menarik dalam Al-Qur'an
- e. Menghindarkan dari perbuatan tercela (Baidan, 2005: 259)

## B. Hari Kiamat

### 1. Pengertian Hari Kiamat

Penyebutan hari kiamat sejatinya adalah hari akhir. Namun, Al-Qur'an menjelaskan term-term hari akhir itu sendiri dengan berbagai penyebutan masing-masing. Seperti *yaumul qiyamah* (hari penegakkan), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul hasyr* (hari penggiringan/pengumpulan), *yaumul hisab* (hari pembalasa). Kata *yaumul qiyamah* inilah yang menjadi penyerapan atas nama hari kiamat. *Al-Qiyamah* berasal dari kata *qama-yaqumu-qiyamah* yang berarti penegakkan. Hari kiamat adalah suatu kepastian dimana seluruh manusia akan dikumpulkan untuk ditegakkan neraca keadilan untuk manusia (Reza, 2019: 289-290)

Jika menggunakan istilah hari akhir atau *yaumul akhir* maka pembahasannya dimulai dari pengertian akhir yang berarti saat kemudian

atau lawan dari perkataan awal. Di dalam Al-Qur'an juga dikenal dengan *al-dar al-akhirah* yang berarti negeri akhirat. Sehingga hari akhir adalah tahapan yang harus dilewati menuju Negeri Akhirat (Reza, 2019: 290)

## 2. Tahapan-Tahapan Hari Kiamat dalam Al-Qur'an

Adapun tahapan-tahapan hari kiamat yang di jelaskan dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

### a. Hari Penghancuran

Pada tahap inilah awal dimulainya kiamat secara universal, melibatkan seluruh alam raya, yang mana pada klimaksnya semua akan binasa kecuali Allah SWT (Ida, 2009: 22). Sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat Ar-Rahman ayat 26-27

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ . وَيَبْقَى وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَلِ وَالْإِكْرَامِ

*Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan (Kementrian Agama, 2012: 532)*

### b. Hari Kebangkitan (*Yaumul Ba'ats*)

Hari kebangkitan adalah hari dimana dibangkitkannya seluruh manusia dari alam *barzakh* (alam kubur) (Sopiansyah, 2021: 138). Sebagaimana terdapat di dalam surat Al-Mujadilah ayat 6

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

*Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, Padahal mereka telah melupakannya. dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu (Kementrian Agama, 2012: 542)*

### c. Hari Pengumpulan (*Yaumul Mahsyar*)

*Yaumul mahsyar* adalah hari di mana dikumpulkannya seluruh makhluk pada hari kiamat untuk dihisap dan diambil keputusannya

(Sopiansyah, 2021: 139). Sebagaimana terdapat di dalam surat Ibrahim ayat 48

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَاوَاتُ وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ

Yaitu pada hari ketika bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan mereka semuanya (di padang Mahsyar) berkumpul menghadap ke hadirat Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa (Kementrian Agama, 2012: 261)

#### d. Hari Perhitungan (*Yaumul Hisab*)

*Yaumul hisab* adalah hari dimana Allah menunjukkan amal-amal yang telah mereka lakukan dan segala apa yang terjadi dalam kehidupan dunia baik itu berupa keimanan, maupun kekafiran (Sopiansyah, 2021: 140). Sebagaimana terdapat di dalam surat Al-Hijr ayat 92-93

فَوَرَبِّكَ لَنَسْتَأْتِنَهُمْ أَجْمَعِينَ . عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua. Tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu (Kementrian agama, 2012: 267)

#### e. Hari Penimbangan (*Yaumul Mizan*)

*Yaumul mizan* adalah hari dimana ditimbangnyanya seluruh amalan-amalan yang telah di lakukan di dunia (Sopiansyah, 2021: 141). Sebagaimana terdapat di dalam surat Al-Anbiya ayat 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَىٰ بِنَا حَسِيبِينَ

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tiadalah dirugikan seseorang barang sedikitpun. dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawipun pasti Kami mendatangkan (pahala)nya. dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan (Kementrian Agama, 2012: 326)

### C. Tafsir al-Qur'an

#### 1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara etimologi (bahasa), kata “tafsir” diambil dari kata “*fassara- yufassiru- tafsiran*” yang berarti keterangan atau uraian (Rosihan

Anwar, 2013: 209). Sedangkan Tafsir menurut terminologi (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna' Khalil Al-Qatthan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya (Al-Qatthan, 1994: 195).

## 2. Metode Tafsir

Berdasarkan metode penafsiran, tafsir al-Qur'an terbagi menjadi empat macam yaitu:

### a. Metode *Tahlili* (Analisis)

Secara harfiah, kata *tahlili* berarti menjadi lepas atau terurai. Yang dimaksud dengan tafsir *tahlili* ialah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tertib susunan surat dan ayat Al-Qur'an itu sendiri, serta melakukan analisis di dalamnya. Metode tafsir *tahlili* merupakan metode tafsir tertua (Suma, 2001: 110).

Metode *tahlili* dibagi menjadi dua bagian yaitu tafsir *bil ma'tsur* (riwayat) dan tafsir *bil ra'y* (Pemikiran). Tafsir *bil ma'tsur* adalah tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW, Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat Nabi SAW, Al-Qur'an dengan perkataan *tabi'in* (Al-Dzahabi, 2005: 125)

Tafsir *bil ra'y* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan *ijthad* atau pemikiran. Tafsir *bil ra'y* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan pendapat pribadi *mufasssir*, dengan demikian tafsir *bil ra'y* juga dimaksud dengan tafsir *bi al-dirayah* (Faudah, 1987: 254)

Dalam melakukan penafsiran, *mufassir* (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam semua ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat (Azra, 2013: 173). Metode *Tahlili* yang digunakan *mufassir* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Penjelasan makna kata dalam Al-Qur'an.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunya ayat (*Asbabub Al-Nuzul*).
- c. Menjelaskan *munasabah* antar ayat dan surat sebelumnya.
- d. Menjelaskan *i'rab* ayat dan macam-macam qiraat ayat
- e. Menjelaskan kandungan *balaghahnya* dan keindahan susunan kalimatnya.
- f. Menjelaskan hukum fikih yang diambil dari ayat
- g. Menjelaskan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya (Rokim :51)

#### **b. Metode *Ijmali***

Metode *ijmali* adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar dan kadang menjelaskan kosa kata saja (Hitami, 2012: 46). Metode ini menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara garis besar. Sistematis mengikuti urutan surat-surat Al-Qur'an dalam *mushaf usmani*, sehingga maknanya saling berhubungan (Al-Munawar, 2005: 72).

#### **c. Metode *Muqarran***

Kata *muqarran* secara etimologi merupakan *masdar* dari kata *مقارن - يقارن - قارا* yang bearti perbandingan (Komparatif) (al-

Farmawi, 2002: 39). Sedangkan secara terminologi metode tafsir *muqarran* adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi, yang berbicara tentang masalah atau kasus yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda bagi masalah atau kasus yang sama atau diduga sama. Termasuk dalam objek bahasan metode ini adalah membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan sebagian yang lainnya, yang tampaknya bertentangan, serta membandingkan pendapat pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an (Salim, 2005: 85).

#### **d. Metode *Maudu'i***

Metode *maudu'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosa kata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional (Al-Farmawi, 2002: 43).

### **3. Corak Tafsir**

#### **a. Corak *Sufi***

Penafsiran yang dilakukan oleh para *sufi* pada umumnya diungkapkan dengan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang *sufi* dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran *tasawuf* (Al-Munawar, 2005: 71). Corak ini terbagi dua macam:

### 1) *Tasawuf* Teoritis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji Al-Qur'an berdasarkan teori-teori *mazhab* dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari *dhahir* yang dimaksudkan *syara'* dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab *al-Futuh al-Makkiyah* dan *al-Fushuh* (Al-Farmawi,2002: 28)

### 2) *Tasawuf* Praktis

*Tasawuf* praktis adalah *Tasawuf* yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan *al-Tafsir al-Isyari* yaitu *menta'wilkan* ayat-ayat, berbeda dengan arti *dhahir*-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti *dhahir* yang dimaksudkan. Di antara kitab tafsir *Tasawuf* praktis ini adalah Tafsir *Al-Qur'anul Karim* oleh Al-Tusturi dan Haqaiq al-Tafsiroleh al-Sulami (Al-Farmawi,2002: 28)

### **b. Corak *Falsafi***

Corak *falsafi* adalah cara penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah* al-Islam Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang

kitab *al-Isyarat* dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolak filsafat adalah Imam Fakhr ad-Din ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafatih al-Gaib*. Kedua, kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. Ulama yang membela pemikiran filsafat adalah Ibn Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya *at-Tahafut at-Tahafut*, sebagai sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Tahafut al-Falasifah* (Ichwan, 2004: 116)

#### **c. Corak Fiqih dan Hukum**

Akibat perkembangannya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum (Al-Arid, 1994: 59).

#### **d. Corak Lughawi (sastra) dan Teologis**

Corak tafsir sastra adalah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat timbulnya banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap arti kandungan Al-Qur'an dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh *Al-Zamakhshari* dengan Tafsirnya *Al-Kasysyaf* (Shihab, 1997: 72).

Corak teologis adalah corak penafsiran yang menitikberatkan pada persoalan akidah/kalam merupakan corak yang dominan dalam tafsir ini. Penafsiran mengenai persoalan kalam lebih cenderung membela paham yang dianut oleh *mufassir*, sehingga ayat-ayat yang bertentangan dengan keyakinan mazhabnya akan dimaknai dengan makna yang lain yang mendukung dan sesuai dengan mazhabnya (Naif, 2004: 55)

**e. Corak 'Ilmi**

Corak *'ilmi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang pembahasannya menggunakan istilah-istilah ilmiah dalam mengungkapkan Al-Qur'an dan seberapa dapat berusaha melahirkan berbagai cabang ilmu yang berbeda yang melibatkan pemikiran filsafat. Dalam pandangan pendukung tafsir *ilmi*, model penafsiran ini memberikan kesempatan yang sangat luas bagi para *mufassir* untuk mengembangkan berbagai potensi keilmuan ayat telah dan akan dibentuk dari Al-Qur'an. Namun tidak sedikit pula *mufassir* yang keberatan terhadap penafsiran Al-Qur'an yang bersifat keilmuan dan keteknologian (Suma, 2001: 135)

**f. Corak Al-Adabi Ijtima'i**

Corak *Al-Adabi-Ijtima'i* berupaya menyingkap keindahan bahasa Al-Qur'an dan mukjizat-mukjizatnya. Menjelaskan makna-makna dan maksud-maksudnya. Memperlihatkan aturan-aturan Al-Qur'an tentang kemasyarakatan dan mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam secara khusus dan permasalahan umat lainnya secara umum. Semua itu diuraikan dengan memperlihatkan petunjuk Al-Qur'an yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat (al-Farmawi, 2002: 37).

Corak tafsir inipun berupaya mengkompromikan antara Al-Qur'an dan teori-teori pengetahuan yang valid. Corak ini mengingatkan manusia bahwa Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang abadi yang sanggup menyetir perkembangan zaman dan kemanusiaan. Di samping itu, corak tafsir ini berupaya menjawab keragu-raguan yang dilemparkan kepada musuh menyangkut Al-Qur'an. Corak tafsir ini pun berupaya menghilangkan keraguan mengenai Al-Qur'an dengan mengemukakan argumentasi yang kuat (al-Farmawi, 2002: 37)

## **D. Mengenal Al-Zamakhsyari**

### **1. Biografi Singkat Al-Zamakhsyari**

Sebagaimana tertulis dalam tafsir *Al-Kasysyaf* nama lengkap Al-Zamakhsyari adalah ‘Abd Al-Qasim Mahmud ibn Umar al-Zamkhsyari (Tetapi ada juga yang menulis Muhammad ibn Umar ibn Muhammad Al-Khawarizmi Al-Zamakhsyari. Ia dilahirkan di Zamakhsyar, sebuah kota kecil di Khawarizm, pada hari Rabu 27 Rajab 467 H atau 18 Maret 1075 M (Al-Zamkahsyari,20010: 308)

Dilihat dari masa tersebut, ia lahir pada masa pemerintahan Sultan Jalal Al-Din Abi Al-Fath Maliksyah dengan Wazirnya Nizam Al-Mulk. Wazir ini dikenal sebagai orang yang aktif dalam pengembangan dan kegiatan keilmuan. Dia mempunyai kelompok diskusi yang terkenal maju dan selalu penuh dihadiri oleh para ilmuwan dari berbagai kalangan (Mustafa , 2006: 23-24)

Sejak usia menjelang remaja, ia sudah pergi merantau meninggalkan desanya pergi menuntut ilmu ke Bukhara, yang pada masa itu menjadi pusat kegiatan keilmuan dan terkenal dengan para sastrawan. Baru beberapa tahun belajar, ia merasa terpanggil untuk pulang sehubungan dengan dipenjarakannya ayahnya oleh pihak penguasa dan kemudian wafat. Al-Zamakhsyari masih beruntung bisa berjumpa dengan ulama terkemuka di Khawarizm, yaitu Abu Mudar Al-Nahwi (w. 508 H). Berkat bimbingan dan bantuan yang diberikan Abu Mudar, ia berhasil menjadi murid yang terbaik, menguasai bahasa dan sastra Arab, logika, filsafat dan ilmu kalam (Alfiyah,2018: 57 )

Kecintaan Al-Zamakhsyari terhadap ilmu pengetahuan diwujudkan dalam bentuk mencari dan menuntut ilmu. Dia tidak hanya berguru secara langsung kepada para ulama yang hidup semasa dengannya, tetapi juga menimba ilmu dengan menelaah dan membaca berbagai buku yang ditulis oleh mereka, diantaranya adalah Abu Mudar Mahmud ibn Jarir Al-Dabi Al-Asbahani (w.507 H), Abu Bakr ‘Abdillah ibn Talhah Al-Yabiri Al-Andalusi (w. 518 H), Abu Mansur Nasr Al-

Harithi, Abu Sa'id Al-Saqani, Abu Al-Khattab ibn Abi Al-Batr, Abu Ali Al-Hasan Al-Naisaburi Al-Darir Al-Lughawi (w.473 H), Qadi Al-Qudah Abin'Abdillah Muhammad ibn Ali Al-Damighani (w. 478 H), dan Al-Sharif ibn Al-Shajari (w. 542 H) (Alfiyah, 2018: 57)

Al-Zamakhsyari juga dikenal sebagai orang yang berambisi memperoleh kedudukan di pemerintahan. Setelah merasa tidak berhasil dan kecewa melihat orang-orang yang dari segi ilmu dan akhlak lebih rendah dari dirinya diberi jabatan yang tinggi oleh penguasa, sementara ia sendiri tidak mendapatkannya walaupun telah dipromosikan oleh guru yang sangat dihormatinya, Abu Mudar. Keadaan itu memaksanya untuk pindah ke Khurasan dan memperoleh sambutan baik serta pujian dari kalangan pemerintahan Abu Al-Fath ibn Al-Husain Al-Ardastani dan kemudian Ubaidillah Nizam Al-Mulk. Di sana, dia diangkat menjadi sekretaris tetapi dia tidak puas dengan jabatan tersebut, akhirnya ia pergi ke pusat pemerintahan Daulah Bani Saljuk, yakni kota Isfahan (Alfiyah, 2018: 58)

Setidaknya ada dua kemungkinan alasan Al-Zamakhsyari selalu gagal dalam mewujudkan keinginannya duduk di pemerintahan. Kemungkinan *pertama*, karena ia bukan saja dari ahli bahasa dan sastra arab saja, akan tetapi ia juga seorang tokoh Mu'tazilah yang sangat demonstratif dalam menyebar-luaskan fahamnya, dan ini membawa dampak kurang disenangi oleh beberapa kalangan yang tidak berafiliasi pada Mu'tazilah. Dan *kedua*, karena kurang didukung kondisi jasmaninya (Alfiyah, 2018: 59)

Akan tetapi setelah terserang sakit yang parah pada tahun 512 H, angan-angannya untuk mendapatkan jabatan di pemerintahan pun segera sirna. Al-Zamakhsyari lalu melanjutkan perjalanan ke Baghdad. Di sana ia mengikuti pengajian hadis oleh Abu Al- Khattab Al-Batr Abi Sa'idah Al-Shafani, Abu Mansur Al-Harisi, dan mengikuti pengajian fikih oleh Imam Hanafi, Al-Damagani Al-Sharif ibn Al-Shajari. ia bertekad membersihkan dosa-dosanya yang lalu dan menjauhi

penguasa, menuju penyerahan diri kepada Allah swt dengan pergi ke Mekkah selama dua tahun. Ia juga menyempatkan diri mengunjungi banyak negeri di Jazirah Arab (Alfiyah, 2018: 60)

Kerinduannya pada kampung halaman membawanya pulang kembali. Setelah Al-Zamakhsyari menyadari usianya semakin lanjut, timbul lagi keinginannya untuk pergi ke Mekkah. Ia tiba di sana untuk yang kedua kalinya pada tahun 256-259 H atau 1132-1135 M. bertetangga dengan *Baitullah* sehingga ia mendapat gelar *Jar Allah*. Dari Mekkah ia pergi ke Baghdad lalu ke Khawarizm. Beberapa tahun setelah berada dinegerinya itu, dia wafat di Jurjaniyah pada malam 'Arafah tahun 538 H (Alfiyah, 2018: 60)

Al-Zamakhsyari membujang seumur hidup, seperti sering dilakukan kalangan ulama Mu'tazilah pendahulunya. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila para penulis biografinya mencatat kurang lebih 50 buah karya tulis yang mencakup segala bidang, sebagian karyanya ada yang masih dalam bentuk manuskrip (Alfiyah, 2018: 60)

## 2. Karya-karya Al-Zamakhsyari

Beberapa karya beliau yang sangat terkenal diantaranya :

1. *Al-Kasasyaf 'an Haqa'iq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, dalam bidang tafsir.
2. *Al-faqaiq fi Gharib Al-Hadith*, dalam bidang hadits.
3. *Al-Raid Al-Faraid*, dalam bidang fikih.
4. *Jibal wa Al-Amkinah*, dalam bidang ilmu bumi
5. *Mutashabih Asma' Al-Ruwat Al-Kalim An-Nabawigh fi Al-Mawa'iz Al-Nasa'ih Al-Kibar Al-Nasa'ih Al-Sighar, Maqamat fi Al-Mawaiz, kitab fi Manaqib Al-Imam Abi Hanifah*, dalam bidang akhlak
6. *Diwan Al-Rasa'il, Diwan Al-Tamsiil, Tasliyah Al-Darir, Asas Al-Balaghah, Jawahir Al-Lughah, Muqaddimah Al-Adbab fi Al-Lughah*, dalam bidang sastra dan bahasa.
7. *Nuwuzaj fi An-Nahw, Sharh Al-Kitab Sibawaih, Sharh Al-Mufassal fi Al-Nahw*, dalam bidang ilmu nahwu (Nasution, 1986: 34)

### 3. Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-Kasysyaf*

Judul lengkap kitab tafsir *Al-Kasysyaf* ini adalah *Al-Kasysyaf 'an Haqa'iq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil fi Wujud Al-Ta'wil* yang berarti penyingkap hakikat-hakikat Al-Qur'an dan makna-makna seluruh kisah yang ada dalam Al-Qur'an dengan cara *ta'wil*. Yang mana Al-Zamakhsyari menulis kitab tafsir *Al-Kasysyaf* ini dalam waktu yang cukup lama, yaitu berkisar 30 bulan, tepatnya selama 2 tahun 4 atau 3 bulan 9 malam. Beliau berkata bahwa selesainya karya tersebut karena tanda-tanda kebesaran dan keberkahan *Al-Bait Al-Haram* yaitu Mekkah (Al-Zamakhsyari, 2010, : 8)

Kitab *Al-Kasysyaf* dikarang pada akhir hayatnya, setelah beliau melakukan percobaan dalam tafsir, yang mana percobaan tersebut menghasilkan *natijah* yang sukses, yaitu dengan mencoba mengimlkan tafsir beliau ini kepada orang lain. Dalam hal ini beliau berkata, “Aku telah mengimlkan masalah-masalah dalam surat Al-Fatihah dan beberapa pembicaraan dalam surat Al-Baqarah. Di sini aku menemukan bahwa pembicaraan ini sangat asik karena memuat beberapa pertanyaan yang langsung disertakan jawabannya. Aku sangat memperhatikan masalah ini agar bisa dijadikan *hujjah* dan dalil bagi mereka yang membacanya.” Setelah percobaan seperti itu berhasil, maka orang-orang berdatangan menemui beliau dari berbagai penjuru, baik dari dalam maupun luar daerah untuk belajar dan mencari faedah dengan beliau (Al-Zamakhsyari, 2010: 9)

Al-Zamakhsyari menulis kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Kasysyaf* bermula dari permintaan suatu kelompok yang menamakan diri *Al-Fi'ah Al-Najiyah Al-'Adliyah*. Kelompok yang dimaksud adalah Mu'tazilah (Al-Zamakhsyari, 2010: 8)

Dalam *muqaddimah* tafsirnya disebutkan sebagai berikut: “mereka menginginkan adanya sebuah kitab tafsir dan mereka meminta saya supaya mengungkapkan hakikat makna Al-Qur'an dan semua kisah yang

terdapat di dalamnya, termasuk segi-segi penakwilannya” (Al-Zamakhsyari,2010: 8-9)

Didorong oleh permintaan di atas, Al-Zamakhsyari menulis sebuah kitab tafsir, dan kepada mereka yang meminta didiktekanlah mengenai *Fawatih Al-suwar* dan beberapa pembahasan tentang hakikat surat Al-Baqarah. Dalam perjalanan yang kedua ke Mekah, banyak tokoh yang dijumpainya menyatakan keinginannya untuk memperoleh karyanya itu. Bahkan setelah tiba di sana, ia diberi tahu bahwa pemimpin pemerintahan Mekah, Ibn Wahhas bermaksud mengunjunginya ke Khawarizm untuk mendapatkan karya tersebut. Semua itu menggugah semangat Al-Zamakhsyari untuk memulai tafsirnya, meskipun dalam bentuk yang lebih ringkas dari didiktekan sebelumnya (Al-Zamakhsyari,2010: 8)

Penafsiran yang ditempuh Al-Zamakhsyari dalam karyanya ini sangat menarik, karena uraiannya singkat tapi jelas, sehingga para ulama Mu'tazilah mengusulkan agar tafsir tersebut dipresentasikan pada para ulama Mu'tazilah dan mengusulkan agar penafsirannya dilakukan dengan corak *I'tiqadi* yang lebih condong pada corak *I'tizali*, dan hasilnya adalah tafsir *Al-Kasysyaf* yang ada sekarang ini. Pada tahun 1968, tafsir *Al-Kasysyaf* dicetak ulang pada percetakan Mustafa al-Babi al-Halabi, Mesir, dalam empat jilid. Jilid pertama diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Ma'idah, jilid kedua diawali dengan surat Al-An'am dan diakhiri dengan surat Al-Anbiya', jilid ketiga diawali dengan surat Al-Hajj dan diakhiri dengan surat Al-Hujurat, dan jilid keempat diawali dengan surat Qaf dan diakhiri dengan surat Al-Nas (Alfiyah, 2018: 61)

Ada 4 buah kitab yang memuat tentang komentar dan yang berkaitan tentang Tafsir *Al-Kasysyaf* yang penerbitannya sering dilampirkan pada kitab Tafsir *Al-Kasysyaf*, Diantaranya adalah *Al-Intisaf fi ma Tadammahu Al-Kasysyaf min Al-I'tizal* karya Imam Nasir Al-Din Ahmad ibn Muhammad dan Ibn Al-Munir Al-Iskandari (w. 682 H), *Al-Kafi Al-Shafi fi Takhrij Ahadith Al-Kasysyaf* karya Ibn Hajr Al-Asqalani

(w. 852 H), *Hashiyah Tafsir Al-Kasysyaf* karya Al-Shaikh Muhammad Ulyan al-Marzuqi, dan *Mashahid Al-Insaf 'ala Shawahid Al-Kasysyaf* juga karya Al-Shaikh Muhammad Ulyan Al-Marzuqi (Al-Zamakhsyari,2010: 1)

#### **4. Metode dan Corak Tafsir Al-Kasysyaf**

Dalam kitab tafsir *Al-Kasysyaf* disusun dengan tartib mushafi Yaitu berdasarkan urutan surat dan ayat dalam mushaf usmani, yang terdiri dari 30 juz berisi 114 surat, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat Al-Nas. Setiap surat diawali dengan *basmalah*, kecuali surat Al-Taubah (Al-Zamakhsyari,2010: 421)

Sebelum melakukan penafsiran, terlebih dahulu menuliskan ayat Al-Qur'an, kemudian penafsiran dilakukan secara ayat-perayat dan kemudian kata-kata yang dianggap perlu dijabarkan sesuai dengan keilmuan Al-Zamkhsayri sendiri. Dengan demikian penafsiran banyak mengacu pada bidang bahasa, grametika, *'ijaz* maupun *balagh*. Banyak juga penafsiran yang dilengkapi dengan hadis nabi, dan juga menggunakan syair-syair yang dinukilkan dari berbagai rujukan yang berkaitan dengan sastra. Dan tak jarang juga menggunakan pemikiran rasional yang didukung oleh dalil *naqli*. Al-Zamakhsyari memulai penafsirannya dengan mengemukakan pemikiran rasional yang didukung dengan dalil-dalil dari riwayat hadis atau ayat Al-Qur'an, baik yang berhubungan dengan *asbab al-nuzul* suatu ayat atau dalam hal penafsiran ayat. Meskipun demikian, dia tidak terikat oleh riwayat dalam penafsirannya. Dengan kata lain, kalau ada riwayat yang mendukung penafsirannya dia akan mengambilnya dan kalau tidak ada riwayat, ia akan tetap melakukan penafsirannya (Al-Farmawi,1996: 36)

Dari penelitian penulis terhadap kitab tafsir *Al-Kasysyaf*, tampak bahwa penafsiran dilakukan sesuai tartib *mushaf Usmani*, yaitu terdiri dari 114 surat, 30 juz, dimulai dari surat Al-Fatihah dan di akhiri surat An-Nas. Dan setiap surat diawali dengan bismilllah kecuali surat At-Taubah, sama halnya mushaf-mushaf pada umumnya (Al-Zamakhsyari, 2010: 421).

Al-Zamakhsyari sebelum melakukan penafsiran terlebih dahulu di dalam kitabnya dituliskan ayatnya secara sempurna dan kemudian melakukan penafsiran. Penafsiran dilakukan secara ayat-per ayat dan kemudian menjelaskan kata per kata yang dirasa perlu dijabarkan sesuai dengan keilmuan Al-Zamakhsyari tersebut. Dengan demikian penafsiran banyak mengacu pada bidang bahasa, gramatika, *i'jaz*, maupun *balghah*. Banyak penafsirannya yang dilengkapi oleh hadis-hadis Nabi, serta tidak jarang pula penafsirannya dengan menggunakan rasionya sendiri. Hal ini memang dimaklumi karena beliau merupakan ulama yang berpaham Mu'tazila yang banyak menggunakan akal dalam menafsirkan. Sehingga dengan demikian jelas metode yang beliau gunakan adalah metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *tahlili* adalah sebuah metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Penafsiran juga menggunakan runtutan ayat dan surat sesuai dengan tartib mushaf Usmani. Setelah itu mulai dengan mengemukakan arti kosakata serta diikuti dengan penjelasan makna global ayat. selanjutnya penafsiran juga dilengkapi dengan munasabah antara ayat dan sebab nuzulnya beserta dalil-dalil dari Rasulullah atau hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in. Tidak jarang pula penafsiran diwarnai latar belakang pendidikan penafsir dan sering pula berbaur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu untuk memahami Al-Qur'an (Al-Farmawi, 1994: 12)

Corak penafsiran Al-Zamakhsyari adalah corak tafsir *bi Al-Ra'y*, dikarenakan kecenderungan beliau dalam menafsirkan Al-Qur'an berorientasi menggunakan rasio, khususnya kecenderungan beliau menggunakan ilmunya dalam bidang bahasa, terlebih-lebih dari sisi *balghah*-nya. Dalam banyak ayat yang beliau tafsirkan banyak menggunakan ijtihad atau pemikirannya sendiri yang mengacu pada segi kebahasaan meskipun dalam banyak penafsirannya tidak lepas dari dalil *naql* yaitu Al-Qur'an dan hadis Nabi (Al-Farmawi, 1994: 36).

Contoh penafsiran *bil Al-Ra'y* yang menggunakan metode tahlili di antaranya terdapat dalam surat Qaaf ayat 29

مَا يُبَدِّلُ الْقَوْلُ لَدَيَّ وَمَا أَنَا بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

*Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan aku sekali-kali tidak Menganiaya hamba-hamba-Ku (Kementrian Agama,2012: 519)*

Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa pada hakikatnya manusia itu sendirilah yang menjadikan hatinya tertutup dan kering dari kebenaran. Dengan demikian seolah-olah hati mereka seperti hati binatang yang tidak pernah sadar dan tidak mampu untuk berpikir. Oleh karena itu bukannya Allah yang menutup hati mereka, akan tetapi ketertutupan mereka atas kebenaran Allah yang menjadikan hati mereka terkunci (Al-Zamakhsyari,2010: 1046). Contoh lain terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui (Kementrian Agama,2012: 18)*

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ Menurut Al-Zamakhsyari adalah merupakan negara di timur dan di barat, dan seluruh bumi ini adalah milik Allah. Dialah pemilik dan penguasanya (Al-Zamakhsyari, 2010: 93)

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ . Dimanapun manusia berada dan menghadap kepada Allah maka hendaklah menghadap kiblat sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 144

فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ

*Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram, dan dimana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya (Kementrian Agama,2012: 22)*

فَوَلِّ وَجْهَكَ اللَّهُ Maksud arah yang diperintahkan oleh Allah adalah Masjidil Haram. Ayat di atas memerintahkan jika seorang muslim hendak

melakukan shalat haruslah menghadap Masjidil Haram atau *Bait Al-Muqaddas*, akan tetapi jika mereka ragu akan arah kiblat, maka ia boleh melakukan shalat ke arah manapun yang ia yakini dan ia sukai dan dimanapun tanpa terikat oleh tempat tertentu (Al-Zamakhsyari,2010: 93).

إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ Maksudnya adalah bukti rahmat Allah yang menghendaki kemudahan bagi hamba-hambaNya. Diriwayatkan dari Ibn Umar bahwa turunnya ayat ini berkaitan dengan seorang musafir di atas kendaraan, ia shalat ke arah mana kendaraannya menghadap. Akan tetapi menurut ‘Ata’ ayat ini turun berkaitan tentang sebuah kaum yang mendirikan shalat sedangkan mereka tidak tau arah kiblat. Merekapun shalat kepada arah yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Ketika pagi hari mereka menyadari mereka salah arah. Merekapun menghadap kepada Rasul, maka turunlah ayat ini. Dikatakan juga bahwa kebolehan menghadap kemanapun hanyalah ketika berdoa dan berzikir saja (Al-Zamakhsyari,2010: 93). Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Fatihah ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (Kementrian Agama,2012: 1)

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka), Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa ayat ini *badal* (pengganti) dari صِرَاطَ الْمُسْتَقِيمِ . Al-Zamakhsyari menambahkan bahwa fungsi *badal* tersebut adalah sebagai *taukid* (penguat), oleh karena itu pengulangan kata *sirat* (Al-Zamakhsyari,2010: 29).

الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka), yaitu orang-orang mukmin. Dalam hal ini Al-Zamakhsyari juga mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, bahwa yang diberi nikmat adalah para sahabat nabi Musa sebelum mereka menukar ayat-ayat Allah. Dan dimaksud juga dengan yang diberi nikmat adalah para *Anbiya*’ (Nabi-

Nabi Allah). Ibn Mas'ud membaca ayat ini **صِرَاطٍ مِّنْ أُنْعَمْتُمْ عَلَيْهِمْ** (Al-Zamakhsyari,2010: 29).

**الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ** (mereka yang dimurkai), adalah mereka orang-orang Yahudi sebagaimana terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 60

**قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَنُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضَبَ عَلَيْهِ  
وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن  
سَوَاءِ السَّبِيلِ**

*Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus (Kementrian Agama,2012: 118)*

**الضَّالِّينَ** ( mereka yang sesat) adalah Nasara (kaum Nasrani), sebagaimana terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 77 (Al-Zamakhsyari,2010: 30).

**قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ  
ضَلُّوا مِن قَبْلُ وَآضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ**

*Katakanlah: "Hai ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus" (Kementrian Agama,2012: 121)*

**الضَّالِّينَ** dibaca *nasab* dikarenakan merupakan *hal*, dan hal ini merupakan *qira'at* (bacaan) yang dipakai oleh Rasulullah SAW dan Umar Bin Al-Khattab. Keneradaan **لَا** sebelum *Al-Dallin* adalah sebagai *lam Al-Nafy*. Sehingga ayat ini seolah-olah berkata **لَا الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ**. Mengenai ayat Al-Zamakhsyari mengambil riwayat dari Umar dan Ali ra. Kedua sahabat ini membaca dengan kalimat **و غَيْرِ الضَّالِّينَ** (Al-Zamakhsyari,2010: 30).

Selanjutnya Al-Zamakhsyari berkata bahwa kemarahan Allah adalah kehendak Allah untuk membalas dendam serta menurunkan hukuman. Hal ini bisa dianalogikan sebagai seorang Raja yang marah pada orang-orang dibawahnya. Selanjutnya Al-Zamakhsyari menjelaskan adanya perbedaan antara 'alaihim yang pertama dengan 'alaihim kedua. 'Alaihim yang pertama adalah mahal nasab sebagai maf'ul, sedangkan yang kedua adalah mahal rafa' sebagai fai'l (Al-Zamakhsyari,2010: 30).

Sedangkan contoh tafsir beliau yang sangat kental dengan nuansa Mu'tazilahnya terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 28

وَإِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ اتَّقُوا اللَّهَ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang Kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh Kami mengerjakannya." Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji." mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui (Kementrian Agama, 2012: 153*

Al-Zamakshyari menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

الفاحشة ما تبالغ في قبحة الذنوب، اي : إذا فعلوها اعتزروا بان اباؤهم كانوا يفعلونها فافتدوا بهم، وبان الله تعالى امرهم بان يفعلونها،

*Al-fahisyah adalah sesuatu yang menyampaikan kepada kejelakkan dosa-dosa. Maksudnya adalah ketika mereka melakukan dosa mereka mencari-cari alasan dengan mengatakan bahwa nenk moyang mereka telah melakukan itu, dan merekapun mengikutinya, dan sesungguhnya Allah SWT telah mmemerintahkan mereka untuk melakukannya (Al-Zamakhsyari, 2010: 361)*

الفاحشة Al-Zamakhsyari mengartikan dengan sesuatu yang akan menuntun kearah kejelekan dan dosa. Selanjutnya Al-Zamakhsyari menjelaskan dengan mengatakan bahwa ketika mereka melakukan dosa, mereka akan mencari-cari alasan dengan mengatakan bahwa nenek

moyang kami dahulu melakukan hal tersebut yang mana hal tersebut sudah diperintahkan oleh Allah untuk melakukannya (Al-Zamakhsyari, 2010: 361)

وكلاهما باطل من العذر: لان أحدهما: تقليد ليس بطريق للعلم، والثاني:  
افراء على الله والحد في صفاته، كانوا يقولون لو كره الله منا ما نفعه  
لنقلنه عنه

*Kedua alasan tersebut adalah bathil, dikarenakan yang pertama taklid (mengikuti), dan taklid itu bukan cara mendapatkan ilmu. Kedua mengada-ngada dengan nama Allah SWT dan melakukan pembangkangan dalam sifat-sifat Allah, sebagaimana perkataan mereka: “Sekiranya Allah tidak menyukai dari kita tentu kita tidak akan melakukannya dan tentu kita akan mengatakannya (Al-Zamakhsyari, 2010: 361)*

Al-Zamakhsyari melanjutkan penafsirannya dengan mengatakan bahwa kedua alasan mereka yang melakukan dosa itu *bathil*, Al-Zamakhsyari memberikan dua alasan kenapa mereka yang berbuat dosa itu *bathil*, pertama dikarenakan mereka yang berbuat dosa hanya *taqlid* atau mengikut saja, Al-Zamakhsyari menjelaskan *taqlid* itu bukan merupakan cara untuk memperoleh ilmu. Alasan kedua menurut Al-Zamakhsyari adalah mereka yang berbuat dosa tersebut mengatasnamakan Allah SWT dalam perbuatan mereka, dan menurut Al-Zamakhsyari itu merupakan kedurhakaan terhadap sifat-sifat Allah. Ini dibuktikan oleh Al-Zamakhsyari dari perkataan mereka yang mengatakan “Senadainya Allah SWT tidak senang dengan apa yang kami perbuatan, tentu kami tidak akan melakukannya dan kami akan mengatakan hal tersebut adalah dosa (Al-Zamakhsyari, 2010: 361)

عن الحسن : ان الله بعث محمد الى العرب وهم قدرية مجبرة يحملون  
ذنوبهم على الله وتصديقه قول الله: (واذ فعل فاحشة فالوا وجدنا عليها  
ابا انا والله امرنا بها فل ان الله لا يأمر بالفحشاء)

*Dari hasan: “ Sesungguhnya Allah SWT telah mengutus Nabi Muhammad SAW kepada bangsa Arab dalam keadaan mereka berpaham qadariyah yang dipaksakan membawa dosa-dosa dengan mengatasnamakan Allah dalam perbuatannya dan firman Allah membenarkannya. Dan ketika mereka melakukan kejelekan mereka berkata: “Kami mendapati nenek moyang kami menetapinya dan Allah memerintahkan kami demikian itu (Al-Zamakshyari, 2010: 361)*

Al-Zamakshyari selanjutnya mengutip perkataan Al-Hasan untuk mendukung penafsirannya yang mengatakan “Sesungguhnya Allah mengutus Nabi Muhammad SAW kepada orang-orang Arab, yang mana kondisi mereka berpaham *qadariyah*, paham ini menurut Al-Zamakshyari memaksakan perbuatan mereka mengatasnamakan Allah. Selanjutnya Al-Zamakshyari mengatakan bahwa karena itulah Allah berfirman mereka itu membuat alasan-alasan ketika berbuat dosa dengan menyandarkan perbuatan mereka kepada nenek moyangnya dan mengatakan bahwa apa yang mereka perbuat merupakan perintah dari Allah SWT (Al-Zamakshyari, 2010: 361)

لان فعل الفبيح مستحل عليه لعدم الداعي ووجود الصارف فكيف يأمر  
بفعله؟(أتقولون على الله ما لا تعلمون) أنكار لاضافتهم إليه وشهادة  
على أن مبنى قولهم على الجهل المفرط، وقيل: المراد بالفاحشة طوافهم  
بالببيت عراة

*Sesungguhnya Allah tidak memerintkan untuk berbuat keburukan. Karena perbuatan keburukan itu mustahil bagi Allah karena ketiadaan untu mengajak dan adanya kecakapan bertindak dari manusia. Bagaimana mungkin Allah untuk memerintahkan melakukannya? Apakah kalian mengatasnamakan Allah sesuatu yang kalian tidak ketahui? Merupakan bentuk kalimat nagasi untuk menyandarkan kejelekan kepada Allah dan menjadi saksi bahwa dasar perkataan mereka bersumber dari kebodohan yang melampaui batas (Al-Zamakshyari, 2010: 361)*

Al-Zamakshyari melanjutkan penafsirannya dengan mengatakan bahwa mustahil bagi Allah untuk menyuruh untuk berbuat keburukan atau dosa tersebut, selanjutnya Al-Zamakshyari mengatakan bahwa perbuatan manusia merupakan kehendak dari dirinya sendiri, bukan dari Allah.

Selanjutnya Al-Zamakhsyari bertanya bagaimana mungkin Allah menyuruh untuk berbuat buruk,? Kemudian Al-Zamakhsyari melanjutkan pertanyaan lain dengan mengatakan apakah kalian menyandarkan kepada Allah terkait apa yang tidak kalian ketahui? Selanjutnya Al-Zamakhsyari mengatakan orang-orang yang menyandarkan perbuatan buruknya kepada Allah merupakan kebodohan yang sangat melampaui batas (Al-Zamakhsyari, 2010: 361)

Dari beberapa contoh yang dipaparkan di atas terlihat bahwa Al-Zamakhsyari menggunakan metode *tahlili*, di samping itu beliau juga mencoba memadukan dengan ijtihad dan keahlian beliau khususnya dalam bidang bahasa. Namun bisa kita lihat beliau juga tidak bisa lepas dengan dari riwayat yang mendukung, baik itu dari hadis Nabi SAW, perkataan ulama dan hal yang beliau anggap penting, selain itu beliau juga memunasabihkan antara ayat jiga ada yang berakitan.

##### 5. Pandangan Al-Zamakhsyari terkait *Amtsal* Al-Qur'an

Pandangan Al-Zamakhsyari terkait *amtsal* terlihat ketika Al-Zamakhsyari dalam menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 17:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ  
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَا يَبْصُرُونَ

*Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat (Kementrian Agama,2012:4)*

ولأمر ما أكثر الله في كتابه المبين وفي سائر كتبه أمثله وفشت في كلام  
رسول الله وكلام الانبياء والحكماء. قال الله تعالى (وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا  
لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ) ومن سور الانجيل سورة الأمثال

*amtsal (perumpamaan ) juga Allah gunakan dalam kitab-kitab sebelumnya, dan pada akhirnya penggunaan amtsal (perumpamaan) ini berkembang pesat pada Rasul Muhammad SAW serta kepada orang-orang bijaksana. Sebagaimana firman Allah mengatakan: “Dan*

*perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu". Injilpun menggunakan amtsal (Al-Zamakhsyari, 2010: 50)*

Sebelum menafsirkan ayat ini Al-Zamakhsyari menjelaskan terkait *amtsal*. Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa *amtsal* (perumpamaan) juga Allah gunakan dalam kitab-kitab sebelumnya, dan pada akhirnya penggunaan *amtsal* (perumpamaan) ini berkembang pesat pada Rasul Muhammad SAW serta kepada orang-orang bijaksana. Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ankabut ayat 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

*Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (Kementrian Agama,2012: 401).*

المثل، وهو : النظير. يقول: مثل ومثل ومثيل، كشبه وشبه وشبيه، ثم قيل للقول السائر

*Al-Masal berarti Al-Misil dan An-Nazir (yang serupa, dan sebanding). Masal, misil dan masil sama artinya dengan syabh, syibh, dan syabih. Masal bisa berbentuk hal, sifat dan kisah (Al-Zamakhsyari, 2010: 50).*

Selanjutnya Al-Zamakhsyari menjelaskan pengertian *amtsal* secara bahasa. Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa *Al-Masal* berarti *Al-Misil* dan *An-Nazir* (yang serupa, dan sebanding). *Masal, misil* dan *masil* sama artinya dengan *syabh, syibh, dan syabih*. *Masal* bisa berbentuk *hal, sifat* dan *kisah* (Al-Zamakhsyari, 2010: 50).

الممثل مضربه بمورده مثل، ولم يضربوا مثلاً ولا رأوه أهلاً للتسيير، ولا جديراً بالتداول والقبول إلا قولاً فيه غرابة من بعض الوجوه، ومن ثم حوفظ عليه وحمي من التغيير.

*Amts al (perumpamaan) ditujukan untuk menambah dan menyempurnakan kejelasan sebuah pernyataan. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan makna-makan yang dikandung pada amtsal (perumpamaan), mengungkap suatu yang tersembunyi dari suatu yang kelihatan, mengungkap hijab dan mengangkat makna dari suatu yang diminta dan diharapkan, menyingkap*

*suatu yang tidak diketahui menjadi suatu yang diketahui. Amsal (perumpamaan) juga merupakan sebuah metode untuk mengungkap makan yang tersembunyi. Makna dan tujuan dari sebuah amsal (perumpamaan) hanya ditangkap oleh orang-orang berakal dan mampu memahaminya (Al-Zamakhshari, 2010: 50).*

Al-Zamakhshari selanjutnya menjelaskan tujuan *amsal*. Menurut Al-Zamakhshari *amsal* (perumpamaan) ditujukan untuk menambah dan menyempurnakan kejelasan sebuah pernyataan. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan makna-makan yang dikandung pada *amsal* (perumpamaan), mengungkap suatu yang tersembunyi dari suatu yang kelihatan, mengungkap hijab dan mengangkat makna dari suatu yang diminta dan diharapkan, menyingkap suatu yang tidak diketahui menjadi suatu yang diketahui. *Amsal* (perumpamaan) juga merupakan sebuah metode untuk mengungkap makan yang tersembunyi. Makna dan tujuan dari sebuah *amsal* (perumpamaan) hanya ditangkap oleh orang-orang berakal dan mampu memahaminya (Al-Zamakhshari, 2010: 50).

#### **E. Penelitian Relevan**

Penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya penelitian yang membahas tentang *amsal*. Untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari peneliti-peneliti sebelumnya, maka penulis perlu memaparkan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan oleh peneliti lainnya diantaranya adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ilham “Penafsiran ayat-ayat perumpamaan, menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Misbah*” Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Qur’an Hadits Universitas Islam Negeri Sunan Yogyakarta, 2010. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian M. Quraish Shihab memandang perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur’an tidak sama dengan peribahasa dan tidak hanya sekadar “mempersamakan” satu hal dengan satu hal yang lain tetapi juga mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling berkaitan. Perumpamaan lebih menekankan pada keadaan atau sifat yang menakjubkan, menarik perhatian dan bernilai keindahan. Baginya

*amsal pertama*, merupakan sarana dalam menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh manusia. *Kedua*, sebagai pengungkapan suatu keadaan atau sifat yang menakjubkan sehingga bisa menggugah perasaan dan membuka sanubari bagi orang yang membacanya. *Ketiga*, perumpamaan memiliki nilai keindahan dan menarik perhatian, ini dapat diketahui ketika Allah SWT melukiskan sesuatu dengan suatu keadaan yang sangat nyata dan dekat dengan kehidupan (Ilham,2003)

2. Alfin Khairuddin Fu'ad, berjudul "*Amsal Dalam Al-Qur'an (Studi Atas Pemikiran Muhammad Husain al-Tabataba'i Dalam Kitab al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an)*". Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, Skripsi ini mencoba membahas pemikiran al-Tabataba'i dalam memaknai *amsal* dalam Al-Qur'an secara keseluruhan. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa fokus penafsiran Tabataba'i atas *amsal* menghasilkan tiga bentuk berdasarkan kedudukannya, sebagai berikut, yang pertama *amsal* sebagai hal, yaitu bujukan dan ancaman Allah pada manusia dengan menyebutkan kebaikan dan atau keburukan. Kedua *amsal* sebagai sifat, yaitu relevan untuk menyampaikan sebuah petunjuk dan bimbingan Allah bagi kemaslahatan umat manusia di dunia maupun di akhirat. Dan terakhir adalah *amsal* sebagai kisah, bentuk ini sebagai media untuk menyampaikan tujuan keagamaan yang menyiratkan adanya kebenaran, termasuk peristiwa yang ada di dalamnya (Fu'ad, 2012)
3. Arif Nur syafri, *Tamstil Himar* (perumpamaan keledai) dalam Al-Qur'an (telaah Tafsir atas tafsir *Al-kasyaf* karya Al-Zamakhsyari), Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009, dalam skripsi ini penulis (Arif Nur Safri) ingin mengetahui perumpamaan keledai dalam Al-Qur'an dengan penafsiran Al-Zamakhsyari, melihat bahwa perumpamaan keledai cenderung berkonotasi negatif, bahkan orang arab merasa jijik dengan perumpamaan keledai itu, Secara

intelektual atau inteligensi, keledai bukanlah jenis hewan yang bodoh dan dungu ketika dibandingkan dengan hewan lainnya. Beberapa sumber menyebutkan bahwa keledai adalah hewan yang pintar dan cerdas dan memiliki kelebihan dan keistimewaan dibanding dengan hewan lainnya. Ternyata perumpamaan konotasi negatif terhadap keledai sangat berkaitan erat dengan situasi sosial dan budaya Arab dimana Al-Qur'an diturunkan. *Tamtsil* himar juga selalu berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu. Di samping itu perumpamaan ini tidak hanya berlaku pada orang Yahudi dan Nasrani, akan tetapi terhadap seluruh manusia yang telah diberikan amanah. Bahkan yang terpenting, manusia bisa saja lebih sesat dan lebih bodoh daripada keledai, karena manusia diberikan akal dan hati untuk berpikir sedangkan keledai tidak memiliki akal dan pikiran (Arif Nur, 2009)

Perbedaan penelitian penulis dengan ke tiga penelitian di atas terletak pada fokus penelitian, Ilham memfokuskan penelitiannya kepada pada perumpamaan dalam Al-Qur'an yang di ungkapkan oleh Quraish Shihab, Alfin Khairuddin Fu'ad memfokuskan penelitiannya pada *Amstal* Dalam Al-Qur'an Studi Atas Pemikiran Muhammad Husain al-Tabataba'i Dalam Kitab *al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an*, dan Arif Nur syafri, memfokuskan penelitian *Tamstil Himar* (perumpamaan keledai) dalam Al-Qur'an telaah Tafsir atas tafsir *al-kasyaf* karya Al-Zamakhsyari sedangkan peneliti sendiri memfokuskan penelitian pada perumpamaan hari kiamat dalam Al-Qur'an Studi analisis pemikiran Al-Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasyaf*.

Berdasarkan penelitian tedahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang membahas tentang *amstal* Al-Qur'an mengenai ayat-ayat Peristiwa Kiamat oleh Al-Zamakhsyari dalam tafsir *Al-Kasyaf* untuk itu penulis memfokuskan tujuan penelitian penulis pada *amtsal* kiamat dalam Al-Qur'an oleh Al-Zamakhsyari mengenai Peristiwa Kiamat tersebut.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. (Nazir, 2003: 27)

Kajian pustaka memiliki dua kajian. Pertama, melalui kajian pustaka peneliti dapat lebih memahami secara teoritis dan konseptual tentang ide-ide pokok penelitian seperti yang tergambar pada pertanyaan penelitian. Kedua, kajian pustaka dengan menelusuri berbagai teori yang berkaitan, pada akhirnya peneliti dapat menemukan teori yang relevan yang selanjutnya dapat diangkat menjadi kajian teori sebagai pijakan dalam penelitian, yang dapat menuntun penulis dalam merumuskan asumsi dasar serta hipotesis penelitian (Sanjaya, 2013: 205).

#### **B. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Menurut Subagyo Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder (Subagyo 2006: 109).

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer (utama) yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan *amtsal* Al-Qur'an yang membahas mengenai Peristiwa kiamat diantaranya : Al-ma'arij ayat 8, Al-Ma'arij ayat 9 Al-Qariah ayat 4, Al-Qaria'h ayat 5, Al-Qamar 7, serta kitab tafsir *Al-Kassyaf* karya Al-Zamakhsyari.

## 2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan. Sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya buku-buku, jurnal-jurnal yang berkaitan dengan *Amtsah* kiamat, hasil-hasil penelitian para peneliti yang orisinal, peneliti juga melakukan pembedahan buku dan kitab-kitab tafsir lainnya yang membahas sesuai dengan tema, dan menyimpulkan dari apa yang didapat dari hasil pengamatan tersebut.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu dengan cara mengumpulkan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an tentang *amtsah* kiamat, dengan menggunakan metode *maudu'i* (tematik). Penulis akan mencantumkan tafsiran ayat-ayat yang berhubungan dengan *amtsah* kiamat dalam kitab tafsir *Al-Kasyshaf* karya Al-Zamakhshari, menganalisis kronologis penafsiran tokoh, termasuk menelusuri biografi tokoh, dan latar belakang keilmuan Al-Zamakhshari. Menurut penulis langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut;

1. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan *amtsah* kiamat.
2. Mengumpulkan teks penafsiran Al-Zamakhshari, mengklasifikasi dan menelaahnya dengan kitab tafsir lainnya.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis dalam penelitian merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena dengan analisis inilah, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. (Mahmud, 2011: 189). Data yang telah diperoleh, kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik yang biasa digunakan dalam penelitian kepustakaan, yakni dengan cara menganalisa terhadap berbagai sumber informasi yang telah didapat termasuk bahan cetak (buku, artikel, koran, majalah dan sebagainya (Prasetyo, 2006: 60).

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi, yang dapat dibagi kedalam tiga pendekatan. Pendekatan itu bisa saling melengkapi, atau bahkan dalam sudut pandang tertentu sama. Ketiga pendekatan tersebut adalah metode tafsir, *content analysis*, dan hermeneutika (Suprayogo, 2001: 69).

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode tafsir *maudhu'i*. Metode Tafsir *Maudu'i* digunakan untuk mengumpulkan data-data ayat mengenai *amtsal* kiamat dalam Al-Qur'an, Setelah itu penulis menggunakan pendekatan *Content Analysis* yang merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan mengenai *amtsal* kiamat dalam Al-Qur'an melalui Kitab Tafsir *Al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhshari (Suprayogo, 2001: 69).

Selanjutnya digunakan pendekatan Hermeneutika, dalam arti yang lebih spesifik, yaitu: "menerangkan apa yang tidak dapat dimengerti serta menerjemahkan kedalam bahasa yang dapat dimengerti". Pada tahap ini, fokus hermeneutika adalah: bagaimana menyampaikan pesan Al-Qur'an mengenai *amtsal* kiamat kepada manusia menggunakan bahasa yang mudah dipahami, serta bagaimana menjelaskan isi sebuah teks Al-Quran mengenai *amtsal* kiamat kepada manusia yang hidup dalam tempat dan kurun waktu yang jauh sesudah Al-Qur'an diturunkan (Suprayogo, 2001: 69).

Dalam penelitian ini dilakukan dengan memahami pemikiran atau penafsiran Al-Zamakhshari terkait *amtsal* kiamat dalam tafsir *Al-Kasysyaf* dengan mencoba menelaah dengan kitab-kitab tafsir lainnya. Menurut penulis prosedur analisis isi (*content analysis*) ini, penulis melakukan dalam beberapa tahap:

- a. *Editing* yaitu memeriksa kembali semua data yang sudah diperoleh.
- b. Mengkaji penafsiran Al-Zamakhshari terkait *amtsal* kiamat dalam tafsir *Al-Kasysyaf* dan mencoba menelaah dengan kitab tafsir lainnya.
- c. Menyimpulkan hasil tahapan-tahapan di atas dalam satu kerangka yang *sistematis*, jelas dan ringkas.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diungkapkan bahwa seluruh hasil penelitian didapatkan dari bahan-bahan yang ada di perpustakaan. baik Al-Qur'an, buku-buku tafsir dan buku yang berkaitan dengan *amtsal* kiamat lainnya. Kemudian bahan yang sudah ada dikumpulkan untuk diolah melalui metode yang telah ditetapkan, dan dianalisis serta dikembangkan dengan bahasa penulis, sehingga diharapkan dapat berkesinambungan antara data yang didapatkan dengan tujuan penelitian yang diinginkan semula.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Penafsiran Al-Zamakhsyari terhadap Ayat-Ayat *Amtsal* Kiamat

##### 1. Penafsiran *Amtsal* Kiamat dalam Surat Al-Ma'arij Ayat 8-9

Ayat ini menjelaskan keadaan langit dan gunung-gunung ketika terjadinya hari kiamat.

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ. وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ

*Pada hari ketika langit menjadi seperti luluhan perak. Dan gunung-gunung menjadi seperti bulu (yang berterbangan) (Kementerian Agama, 2012: 566)*

Surat ini terdiri dari 44 ayat dan tergolong ke dalam surat *Makiyyah* (Al-Zamakhsyari, 2010: 1138). Di dalam tafsir *Al-Kasysyaf* tidak dijelaskan pemaknaan surat Al-ma'arij ini. Untuk pemaknaan surat ini penulis mengutip dari tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, sebagaimana di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa surat Al-Ma'arij sama dengan surat sebelumnya yaitu surat Al-Haqqah, dengan demikian Hamka menjelaskan surat Al-Ma'arij juga dimulai dengan peringatan akan hebatnya apa yang akan terjadi kelak di hari kiamat, terutama kepada orang-orang yang tidak mau mempercayai akan kekuasaan Allah yang menunggang-balikkan alam ini (Hamka, 1988: 7622).

Pertama, Penafsiran Al-Zamakhsyari terkait surat Al-Ma'arij ayat 8 sebagai berikut :

يَوْمَ تَكُونُ السَّمَاءُ كَالْمُهْلِ: (يوم تكون ) بقريبا، أي: يمكن ذلك اليوم، أو بإضمار يقع لدلالة واقع عليه، أو تكون السماء كلمهل كان كيت و كيت، أو هو بدل عن في يوم فيمن علقه بواقع. (كالمهل) كدردي الزيت، وعن ابن مسعود: كالفضة المذابة في تلونها

*(Pada hari ) adalah (suatu yang sangat dekat). Sesuatu yang dekat adalah bisa jadi datangnya hari kiamat itu ketika ayat ini diturunkan oleh Allah SWT , atau suatu hari yang sangat jelas dan pasti akan datangnya hari tersebut, hari kiamat itu telah dibuktikan dengan tanda-tanda akan terjadinya hari tersebut ( Al-Zamakhsyari, 2010: 1218)*

Dalam menafsirkan ayat ini terlihat Al-Zamakhsyari menjelaskan makna perkata dari ayat tersebut. Al-Zamakhsyari menjelaskan kata **يَوْمٌ** dengan **تَكُونُ** dengan **بقريبا** (suatu yang sangat dekat). Selanjutnya Al-Zamakhsyari menjelaskan kata **بقريبا** dengan mengatakan bahwa bisa jadi datangnya hari kiamat itu ketika ayat ini diturunkan oleh Allah SWT , atau suatu hari yang sangat jelas dan pasti akan datangnya hari tersebut, Al-Zamakhsyari menekankan penafsirannya dengan mengatakan bahwa hari kiamat itu telah dibuktikan dengan tanda-tanda akan terjadinya hari tersebut (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218)

**السَّمَاءِ** (Langit), Dalam surat Al-Ma'arij ayat 8 tidak terlihat Al-Zamakhsyari menafsirkan kata tersebut, akan tetapi penulis menemukan kata yang sama di dalam surat lain yang beliau tafsirkan, yaitu surat Al-Baqarah ayat 19

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ

*Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati, dan Allah meliputi orang-orang yang kafir (Kementrian Agama, 2012: 4)*

Penafsiran Al-Zamakhsyari terkait kata **السَّمَاءِ** sebagai berikut:

**والسمااء: هذه المظلة. وهو الحسن: أنها موج مكفوف.**

*Langit bebrati payung, hasan mengatakan: “sesuatu yang bisa menahan gelombang (Al-Zamakhsyari, 2010: 53)*

**السمااء** menurut Al-Zamakhsyari berarti dengan payung, sebagaimana Al-Zamakhsyari mengutip pendapat dari Al-Hasan yang mengatakan “sesuatu yang bisa menahan gelombang” (Al-Zamakhsyari, 2010: 53)

Selanjutnya Al-Zamakhsyari menekankan pendapatnya dengan mengatakan bahwa hari kiamat itu adalah suatu hari dimana langit seperti cairan logam yang menetes dikit demi sedikit, karena pada hari kiamat tersebut langit akan runtuh atau jatuh seperti cairan logam yang menetes, Al-Zamakhsyari melanjutkan penjelasannya dengan mengatakan atau

suatu hari yang mana tidak ada tempat untuk menggantungkan kenyataan dan harapannya kepada siapapun (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Dalam kata yang menggunakan *amtsal* ini yang ditandai dengan huruf **ك**, yang mana merupakan salah satu dari tanda-tanda *amtsal*. Al-Zamakhsyari menjelaskan kata **كَأَمْهَلٍ** dengan mengartikan seperti kotoran minyak (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Selanjutnya Al-Zamakhsyari mengutip pendapat dari seorang sahabat Nabi SAW yaitu Ibn Mas'ud yang mengatakan **كَأَمْهَلٍ** adalah seperti perak yang larut dari warnanya (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Analisis penulis terkait penafsiran Al-Zamakhsyari pada surat Al-Ma'arij ayat 8, Al-Zamakhsyari menggunakan metode tahlili dengan sangat baik, ini terlihat ketika Al-Zamakhsyari menjelaskan makna kata dalam ayat tersebut. Selanjutnya dalam menafsirkan surat Al-Ma'arij ayat 8 ini Al-Zamakhsyari tidak terlihat corak teologisnya, yaitu Mu'tazila yang dikenal dengan rasionalis karena kecenderungan menggunakan akal, akan tetapi pada ayat ini Al-Zamakhsyari mengutip pendapat dari sahabat Nabi SAW.

Kedua, Penafsiran Al-Zamakhsyari terkait surat Al-Ma'arij ayat 9 sebagai berikut:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ (كَالْعِهْنِ) كَالصَّوْفِ الْمَسْبُوعِ أَلْوَانًا، لِأَنَّ الْجِبَالَ  
جَدَدَ بَيْضٍ وَحَمْرٍ مُخْتَلَفِ أَلْوَانِهَا وَغَرَابِيبِ سَوْدٍ فَإِذَا بَسَتْ وَطِيرَتْ فِي  
الْجَوِّ أَشْبَهَتْ الْعِهْنَ الْمَنْفُوشَ إِذَا طِيرَتْهُ الرِّيحُ.

*Seperti bulu yang dicelupkan pada tempat pewarna. Kenapa gunung-gunung diibaratkan seperti bulu yang dicelupkan pada tempat pewarna?. "Karena gunung tersebut terkadang bewarna putih terkadang bewarna merah dan terkadang bewarna hitam pekat, gunung-gunung tersebut bermacam-macam warnanya, dan ketika gunung tersebut hancur dan berhamburan di udara, maka gunung-gunung tersebut seperti bulu yang diterbangkan oleh angin (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).*

Dalam menafsirkan sebuah ayat, sudah menjadi kebiasaan Al-Zamakhsyari adalah melakukan tanya jawab dengan pembaca kitabnya. Metode ini terlihat pada penafsiran potongan ayat ini.

Al-Zamakhsyari menjelaskan kata **كَالْعِهْنِ** dengan mengartikan seperti bulu yang dicelupkan pada tempat pewarna. Kenapa gunung-gunung diibaratkan seperti bulu yang dicelupkan pada tempat pewarna?. Selanjutnya Al-Zamakhsyari menjawab dengan mengatakan: “Karena gunung tersebut terkadang bewarna putih terkadang bewarna merah dan terkadang bewarna hitam pekat, gunung-gunung tersebut bermacam-macam warnanya, dan ketika gunung tersebut hancur dan berhamburan di udara, maka gunung-gunung tersebut seperti bulu yang diterbangkan oleh angin (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Selanjutnya Al-Zamakhsyari menjelaskan kenapa gunung-gunung diibaratkan seperti bulu yang diterbangkan oleh angin?, Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa karena hakikatnya ketika terjadinya hari kiamat tersebut gunung-gunung akan berterbangan seperti halnya bulu-bulu yang ditiup angin (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Analisi penulis terkait penafsiran Al-Zamakhsyari pada surat Al-Ma’arij ayat 9, Al-Zamakhsyari menggunakan metode *tahlili* dengan baik, ini terlihat ketika Al-Zamakhsyari menafsirkan ayat tersebut dengan menjelaskan makna kata pada ayat tersebut. **الْجِبَالُ** dengan menggunakan rasionya. Sedangkan dalam tafsir *Al-Misbah* karya Quraish Shihab dalam menjelaskan kata **الْجِبَالُ** dengan mengutip surat Faathir ayat 27 (Shihab,2012: 439).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُّخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ

*Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat (Kementrian Agama,2012:438)*

## 2. Penafsiran *Amts*al Kiamat dalam Surat Al-Qari'ah Ayat 4-5

Ayat ini menjelaskan tentang keadaan manusia dan gunung-gunung ketika terjadinya hari kiamat.

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ . وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

*Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran. Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan (Kementrian Agama,2012: 600)*

Surat ini terdiri dari 11 ayat dan tergolong ke dalam surat *Makiyyah* (Al-Zamakhsyari.2010: 1218).

الظرف نصب بمضمر دلت عليه أي: تقرر.

*Zaraf yang dibaca nashab dengan dhamir yang menunjukkan kepada zaraf tersebut kata Al-Qari'ah yakni taqarru'a (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).*

Al-Zamakhsyari menjelaskan dalam tafsir *Al-Kasysyaf* bahwa Al-Qari'ah artinya *zaraf* yang dibaca *nashab* dengan *dhamir* yang menunjukkan kepada *zaraf* tersebut kata *Al-Qari'ah* yakni *taqarru'a* (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Pertama, Penafsiran Al-Zamakhsyari terakait surat Al-Qari'ah ayat 4 (يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ) شبههم بالفراش في الكثرة والانتشار والضعف والذلة والتطاير إلى النار . قال جرير : ان الفرزدق ما علمت و قومه مثل الفراش غشين نار المصطلي وفي أمثالهم أضعف من فراشة وأذل وأجهل، وسمي فراشا لتفرشة وانتشاره.

*(Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran). Karena ketika terjadinya hari kiamat manusia dalam kondisi yang sangat lemah. Itulah mengapa Allah mengumpamakan manusia dengan anai-anai. Dari Jarir ketika bertanya kepada Al-Farazdaq (seorang penyair Arab) yang mana dalam percakapan Jarir memberitahukan kepada Al-Farazdaq dengan mengatakan: "Apakah kamu hendak mengetahui bahwa kaummu kelak seperti anai-anai yang berterbangan seakan-akan baru keluar dari lobangnya tanpa arah dalam keadaan lemah dan panik" (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).*

Dalam ayat ini Al-Zamakhshari tidak menjelaskan lagi kata **يَوْمَ يَكُونُ** karena pada surat sebelumnya yaitu surat Al-Ma'arij 8 sudah beliau jelaskan.

**النَّاسُ** (Manusia), dalam ayat ini penulis tidak menemukan Al-Zamakhshari menafsirkan kata tersebut, akan tetapi penulis menemukan penafsiran Al-Zamakhshari pada ayat lain, mengenai kata tersebut yaitu terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 8

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ  
النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ

*Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian," pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman (Kementrian Agama, 2012: 3)*

Penafsiran Al-Zamakhshari terkait kata **النَّاسُ** sebagai berikut:

وأصل ناس: أناس حذفتم همزته تخفيفاً. كما قيل: لوقة، في لوقة.  
وحذفها مع لام التعريف كإلزام لا يكاد يقول: الأناس، ويشهد لأصله  
إنسان وأناس وأناسي وأنس

*Manusia asal katanya adalah naasun. kenapa kata unasan dibaca dengan naasun, karena penghapusan huruf hamzah bertujuan untuk memudahkan membacanya atau mengucapkannya. kata al-unasan dihapuskan huruf lam dan hamzahnya, sehingga dibaca naasun . Huruf lam dan hamzah dihapuskan. Al-unasan asal katanya insaanun, unaasun, unaasii, unsun (Al-Zamakhshari,2010: 44)*

**ناس** Menurut Al-Zamakhshari asal katanya adalah **ناس**. Selanjutnya Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa kenapa kata **ناس** dibaca dengan **ناس** , penghapusan huruf *hamzah* menurut Al-Zamakhshari bertujuan untuk memudahkan membacanya atau mengucapkannya. Selanjutnya Al-Zamakhshari melanjutkan penafsirannya dengan mengatakan bahwa kata **الأناس** dihapuskan huruf *lam* dan *hamzahnya*, sehingga dibaca **ناس** . Huruf *lam* dan *hamzah* menurut Al-Zamakhshari wajib dihapuskan. Al-Zamakhshari mengatakan bahwa **الأناس** jelas asal katanya yaitu (**إنسان-أناس-أناسي-أنس**) (Al-Zamakhshari,2010: 44)

وسموا لظهورهم وأنهم يؤنسون أي يبصرون، كما سمي الجن  
لاجتنائهم، ولذلك سمووا بشرا.

*Sesuatu yang tampak, yaitu yang dapat dilihat. Al-unaasun seperti al-jinnu, dikarenakan ketidak tampaknya mereka. Al-unaasun bisa berarti basyara (makhluk yang secara fisik tampil dengan tampilan yang elok, indah dengan kulit yang halus) (Al-Zamakhshyari, 2010: 44)*

Al-Zamakhshyari menjelaskan kenapa disebut dengan **الأناس** karena mereka adalah sesuatu yang tampak, yaitu yang dapat dilihat. Selanjutnya Al-Zamakhshyari membandingkan kata **الأناس** dengan kata **الجن**, kata ini menurut Al-Zamakhshyari menunjukkan ketidak tampaknya mereka. **الأناس** Menurut Al-Zamakhshyari juga bisa diartikan dengan kata **بشرا** (makhluk yang secara fisik tampil dengan tampilan yang elok, indah dengan kulit yang halus) (Al-Zamakhshyari, 2010: 44)

ووزن ناس فعل لأن الزنة على الأصول ألا تراك تقول: في وزن قه  
افعل، وليس معك إلا العين وحدها، وهو من أسماء الجمع كرجال

*Timbangan dari kata naasun adalah fi'lun, karena timbangannya harus se sesuai dengan asalnya, tanpa ada yang ditinggalkan. Pada timbangan if'al huruf 'ain tidak boleh dihilangkan, naasun adalah isim jama' sebagaimana sama halnya dengan kata rijaalun (Al-Zamakhshyari, 2010: 44)*

Dalam penafsiran selanjutnya Al-Zamakhshyari menjelaskan tentang *wazan* (timbangan) dari kata **ناس** adalah **فعل**, karena timbangannya menurut Al-Zamakhshyari harus se sesuai dengan asalnya, tanpa ada yang ditinggalkan. Selanjutnya Al-Zamakhshyari menjelaskan bahwa pada timbangan **افعل**, huruf 'ain tidak boleh dihilangkan, **ناس** adalah *isim jama'* sebagaimana menurut Al-Zamakhshyari sama halnya dengan kata **رجال** (Al-Zamakhshyari, 2010: 44)

**كَأَفْرَاشِ الْمَبْتُوثِ** (seperti anai-anai yang bertebaran). Al-Zamakhshyari menjelaskan bahwa perumpamaan manusia dengan anai-anai yang

bertebaran, karena manusia jumlahnya sangat banyak dan tersebar dimana-mana ( Al-Zamakhsyari, 2010: 1218)

Selanjutnya Al-Zamakhsyari menjelaskan perumpamaan manusia ini dengan anai-anai, karena ketika terjadinya hari kiamat manusia dalam kondisi yang sangat lemah. Itulah mengapa Allah mengumpamakan manusia dengan anai-anai. Selanjutnya dalam menafsirkan ayat ini Al-Zamakhsyari mengutip perkataan dari Jarir ketika bertanya kepada Al-Farazdaq (seorang penyair Arab) yang mana dalam percakapan Jarir memberitahukan kepada Al-Farazdaq dengan mengatakan: “Apakah kamu hendak mengetahui bahwa kaummu kelak seperti anai-anai yang berterbangan seakan-akan baru keluar dari lobangnya tanpa arah dalam keadaan lemah dan panik” ( Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Selanjutnya Al-Zamakhsyari menekankan penjelasannya dengan mengatakan bahwa tujuan Allah mengibaratkan manusia seperti anai-anai seperti anai-anai karena pada saat itu manusia lebih hina dan lebih lemah dari anai-anai tersebut ( Al-Zamakhsyari, 2010: 1218)

Dalam menafsirkan ayat ini terlihat Al-Zamakhsyari menggunakan metode *tahlili* dengan baik, walaupun pada ayat ini tidak dijelaskan lagi seluruh kata-kata yang terdapat pada ayat tersebut. Itu dikarenakan pada ayat sebelumnya yaitu surat Al-Ma’arij ayat 8 sudah ia jelaskan. Kata **الْفَرَاشِ** terdapat beberapa perbedaan ulama dalam menafsirkan kata tersebut. Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* mengartikan kata **الْفَرَاشِ** dengan rama-rama-rama (Hamka,1988: 8093). Sedangkan Quraish Shihab mengartikan kata **الْفَرَاشِ** dengan belalang yang baru saja lahir (Shihab,2012: 559).

Menurut penulis terkait perumpamaan tersebut baik itu diartikan dengan anai-anai, rama-rama, ataupun belalang yang baru lahir, semua hewan itu tergolong ke dalam hewan yang kategorinya lemah, dan dari ketiga penafsiran tersebut tidak ada yang mengartikan dengan hewan-

hewan yang lebih kuat seperti gajah, harimau, singa dan sebagainya. Perumpamaan tersebut menunjukkan betapa lemahnya manusia pada hari kiamat tersebut

Kedua, Penafsiran Al-Zamakhsyari terkait surat Al-Qari'ah ayat 5 sebagai berikut:

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ: وشبه الجبال بالعهن وهو الصوف  
المصعب ألوانا لأنها ألوان، وبالمنفوش منه لتفرق أجزاءها. وقرأ ابن  
مسعود: كالصوف.

*(Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan). Mengapa gunung-gunung ketika hari kiamat diibaratkan dengan bulu yang dicelupkan pada tempat pewarna? “Karena gunung tersebut memiliki berbagai macam warna dan pada hari kiamat tersebut gunung akan berterbangan seperti bulu yang diterbangkan oleh angin.” Hal itulah merupakan kedahsyatan hari kiamat, gunung yang kokoh saja akan berterbangan seperti bulu yang diterbangkan oleh angin. Dan Ibnu Mas’ud mengatakan seperti bulu (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).*

Dalam menafsirkan ayat ini Al-Zamakhsyari kembali melakukan tanya jawab dengan pembacanya. Al-Zamakhsyari menanyakan mengapa gunung-gunung ketika hari kiamat diibaratkan dengan bulu yang dicelupkan pada tempat pewarna?, kemudia Al-Zamakhsyari menjawab dengan mengatakan: “Karena gunung tersebut memiliki berbagai macam warna dan pada hari kiamat tersebut gunung akan berterbangan seperti bulu yang diterbangkan oleh angin.” Selanjutnya Al-Zamakhsyari menekankan pendapatnya penjelasannya dengan mengatakan bahwa itulah kedahsyatan hari kiamat, gunung yang kokoh saja akan berterbangan seperti bulu yang diterbangkan oleh angin (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Selanjutnya dalam penafsiran Al-Zamakhsyari terkait surat Al-Qaria'ah ayat 5 ini ia mengutip perkataan sahabat Nabis SAW yaitu Ibn Mas’ud yang mengatakan: “gunung-gunung ketika terjadinya hari kiamat seperti bulu atau wol (Al-Zamakhsyari, 2010: 1218).

Dalam ayat ini Al-Zamakhsyari kembali menjelaskan gunung-gunung bermacam-macam warnanya, sama halnya pada surat sebelumnya yaitu surat Al-Ma'arij ayat 8. Adapun Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat ini ia menjelaskan kenapa gunung-gunung bermacam-macam warnanya. Itu disebabkan adanya perbedaan materi yang dikandung oleh bebatuan gunung-gunung tersebut. Jika materinya besi, maka warna dominannya hitam, jika materinya perunggu, maka dominannya kehijau-hijauan dan seterusnya. Kemudian Quraish Sihab kembali mengutip surat Fatir ayat 27 (Shihab,2012: 599).

Di samping itu Hamka menafsirkan ayat ini dengan mengatakan bahwa gunung tidak ada artinya lagi sebagai pemagar angin yang akan menyapu muka bumi. Gempa bumi itu ada hubungannya dengan letusan yang ada di dalam perut bumi. Lahar meletus bersama api dari puncak kepundan gunung-gunung yang berapi selama ini, dan gunung-gunung lain yang selama ini kelihatan tidak berapi. Lahar yang panas itu menjolak, bertebar dan mengalir laksana bulu yang dihamburkan. Itulah kiamat (Hamka, 1988: 8093)

Dalam ayat ini juga terlihat Al-Zamakhsyari mengutip pendapat sahabat Nabi SAW. Al-Zamakhsyari tidak semata-mata hanya menggunakan rasionya saja. Dalam surat Al-Qari'ah ini Al-Zamakhsyari menjelaskan tujuan Allah mengumpamakan ayat ini dengan menjelaskan bahwa Allah mengumpamakan sesuatu yang kokoh dan kuat akan sangat tidak berarti ketika terjadinya hari kiamat.

### **3. Penafsiran *Amts*al Kiamat dalam Surat Al-Qamar Ayat 7**

Ayat ini menjelaskan keadaan manusia ketika mereka dibangkitkan dari kuburnya.

خُشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُنْتَشِرٌ

*Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan (Kementrian Agama,2012:529)*

Surat *Al-Qamar* terdiri dari 55 ayat dan merupakan golongan surat *Makiyyah* (Al-Zamakhsyari,2010: 1064).

Penafsiran Al-Zamakhsyari terkait surat *Al-Qamar* ayat 7 sebagai berikut:

(خشعا أبصارهم) حال من الخارين فعل للابصار وذكر. كما تقول  
: يخشع أبصارهم. وقرئ خاشعة على تخشع أبصارهم وخشعا  
على يخشعون أبصارهم وهي لغة من يقول: أكلوني البراغيت وهم  
طيء

*Khusya'an bisa dibaca khasyatun atas timbangan tahsya'a 'absharuhum dan khasyi'an timbangannya yahsya' 'absharuhum. Ini merupakan sebuah bahasa dari kabila Arab yang bernama Thai', yang mana kebiasaan kabilah ini membaca kata khasi'an dengan khasi'atun (Al-Zamakhsyari,2010: 1065).*

Dalam menafsirkan ayat ini Al-Zamakhsyari menjelaskan adanya perbedaan bacaan. Al-Zamakhsyari berkata bahwa kata (خشعا) bisa dibaca (خاشعة) atas timbangan (تخشع أبصارهم) dan (خشعا) timbangannya (يخشعون) (أبصارهم). Selanjutnya Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa ini merupakan sebuah bahasa dari kabila Arab yang bernama Thai', yang mana kebiasaan kabilah ini membaca kata (خشعا) dengan (خاشعة) (Al-Zamakhsyari,2010: 1065).

ويجوز أن يكون في خشعا ضميرهم وتقع أبصارهم بدلا عنه، وقرأ:  
خشع أبصارهم على الابتداء والخبر، ومحل الجملة نصب على الحال

*Ketika dibaca khasi'an ia merupakan kata gantidari mereka dan 'absharuhum merupakan pengganti mereka , khusa'an juga bisa dibaca khasi'un 'absharuhum, ketika dibaca khasi'un 'absharuhum maka menjadi mubtada' (isim marfu' atau isim yang diterangkan) dan khabar (isim yang menerangkan mubtada'), dan jumlahnya itu dalam keadaan hal yang hukumnya nashab (Al-Zamakhsyari,2010: 1065).*

Sebagaimana kebiasaan Al-Zamakhsyari yang ahli di bidang bahasa, beliau meninjau ayat ini dari segi kebahasaan. Al-Zamakhsyari menjelaskan bahwa ketika dibaca (خشعا) ia merupakan *dhamir* (kata ganti)

dari (هم) dan (أبصار) merupakan *badal* (pengganti) dari (هم), (خشعا) juga bisa dibaca (خشع أبصارهم), ketika dibaca (خشع أبصارهم) maka menjadi *mubtada'* (*isim marfu'* atau *isim* yang diterangkan) dan *khavar* (*isim* yang menerangkan *mubtada'*), dan jumlahnya itu dalam keadaan *hal* yang hukumnya *nashab* (Al-Zamakhshari,2010: 1065).

وجدته حاضرا الجود والكرم وخشوع الابصار كناية عن الذلة  
والانخزال لأن ذلة الذليل وعزة العزيز تظهران في عيونها.

*Dan ketika orang yang dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan hina mendapati Allah dalam keadaan dermawan dan mulia, ini menunjukkan keagungan Allah dan hinanya manusia. Pandangan yang tertunduk merupakan kinayah tentang hinanya seseorang yang keluar dari kubur, hina dan mulianya seseorang akan terlihat di matanya ketika dibangkitkan dari kuburnya (Al-Zamakhshari,2010: 1065).*

Dalam menafsirkan ayat ini terlihat Al-Zamakhshari mengungkapkan maksud Allah dalam mengumpamakan peristiwa yang terjadi pada hari kiamat tersebut. Sebagaimana Al-Zamakhshari di dalam tafsirnya mengatakan bahwa ketika orang yang dibangkitkan dari kuburnya dalam keadaan hina mendapati Allah dalam keadaan dermawan dan mulia, ini menunjukkan keagungan Allah dan hinanya manusia (Al-Zamakhshari,2010: 1065).

Selanjutnya Al-Zamakhshari menjelaskan kenapa pandangan manusia tertunduk atau khusuk ketika di bangkitkan dari kubur setelah terjadinya hari kiamat, Al-Zamakhshari menjelaskan hal tersebut dengan mengatakan pandangan yang tertunduk merupakan *kinayah* tentang hinanya seseorang yang keluar dari kubur, hina dan mulianya seseorang akan terlihat di matanya ketika dibangkitkan dari kuburnya (Al-Zamakhshari,2010: 1065).

يخرجون من الأجداث من القبور (كانهم جراد منتشر) الجراد مثل في  
الكثرة والتموج. يقال في الجيش الكثير المائج بعضه في بعض: جاؤوا  
كالجراد وكالدبا منتشر في كل مكن لكثرة

*Mereka keluar dari kuburnya seperti belalang yang berterbangan, bisa berarti belalang yang banyak, dan belalang-belalang itu terbang dengan cara bergerombolan, bisa juga diartikan dengan tentara yang banyak dan bergerombol diantara mereka, tentara itu datang laksana belalang atau lalat yang tersebar di mana-mana karena banyaknya manusia pada hari itu (Al-Zamakhsyari,2010: 1065).*

Dalam menafsirkan kata (كانهم جراد منتشر) terlihat Al-Zamakhsyari menguraikan perumpamaan tersebut dengan menganalogikan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Al-Zamakhsyari mengatakan bahwa makna kata (جراد منتشر) bisa berarti belalang yang banyak, dan belalang-belalang itu terbang dengan cara bergerombolan. Al-Zamakhsyari melanjutkan analoginya dengan mengatakan bahwa kata (جراد منتشر) bisa juga diartikan dengan tentara yang banyak dan bergerombol diantara mereka, tentara itu datang laksana belalang atau lalat yang tersebar di mana-mana karena banyaknya manusia pada hari itu (Al-Zamakhsyari,2010: 1065).

Analisis penulis terkait penafsiran Al-Zamakhsyari pada surat Al-Qamar ayat 7, Al-Zamakhsyari menggunakan metode *tahlili* dengan sangat baik. Selanjutnya dalam menafsirkan ayat ini terlihat sangat kental dengan corak *lughawi* (kebahasaan), yang merupakan salah satu dari ciri khas penafsirannya. Dalam surat Al-Qamar ayat ini Al-Zamakhsyari mengungkapkan hikmah (*amtsal*) perumpamaan ayat ini. Al-Zamakhsyari menunjukkan bahwa perumpamaan tersebut bertujuan menunjukkan bahwa manusia setelah hari dibangkitkan betapa hinanya manusia pada saat itu, hina dan mulianya manusia akan terlihat ketika dia memandang.

## **B. Analisis Penafsiran Al-Zamakhsyari terkait Ayat-ayat *Amtsals* Kiamat**

### **1. Metode Penafsiran Al-Zamakhsyari**

Dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat Al-Zamakhsyari dengan baik menggunakan metode *tahlili*, Al-Zamakhsyari terlihat menggunakan dua metode dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat yaitu metode tafsir *bil ma'tsur* dan metode tafsir *bil Ra'y*. Tafsir *bil*

*ma'tsur* disini dibuktikan dengan penafsiran Al-Zamakshyari dengan mengutip pendapat para sahabat Nabi SAW, yang merupakan salah satu indikator tafsir *bil ma'tsur*, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat dari para sahabat Nabi. Selanjutnya tafsir *bil Ra'y* dibuktikan dengan Al-Zamakshyari menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat dengan menafsirkan menggunakan pemikiran atau *ijtihadnya* sendiri, dan juga menafsirkan dengan pendekatan ilmu bahasa Arab.

Selanjutnya penulis menyimpulkan tahapan-tahapan metode *tahlili* yang dilakukan oleh Al-Zamakshyari sebagai berikut:

Pertama, Menjelaskan makna kata Al-Qur'an. Al-Zamakshyari secara umum dalam hal ini melakukannya dengan baik, ini dibuktikan ketika Al-Zamakshyari menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat seperti yang telah penulis paparkan pada pembahasan di atas.

Kedua, Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*Asbabun Al-Nuzul*). Al-Zamakshyari dalam hal ini penulis tidak menemukan dalam tafsirnya beliau menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat terkhusus pada ayat-ayat *amtsal* kiamat.

Ketiga, Menjelaskan *munasabah* antara ayat dan surat sebelumnya. Al-Zamakshyari dalam hal ini penulis juga tidak menemukan dalam tafsirnya beliau menjelaskan *munasabah* pada ayat-ayat *amtsal* kiamat.

Kempat, Menjelaskan *i'rab*. Al-Zamakshyari dalam hal ini melakukannya dengan sangat baik, ini dibuktikan dengan ketika Al-Zamakshyari dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat seperti yang telah penulis paparkan pada pembahasan di atas.

Kelima, Menjelaskan kandungan *balqah* dan keindahan susunan kalimat. Al-Zamakshyari dalam hal ini penulis melihat beliau melakukannya dengan baik, hal ini dibuktikan ketika beliau menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat seperti yang telah penulis paparkan.

Keenam, Menuliskan makna umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya. Al-Zamakshyari dalam hal ini juga melakukannya dengan

baik, hal ini dibuktikan ketika beliau menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat seperti yang telah penulis paparkan di atas.

## **2. Corak Penafsiran Al-Zamakhyari**

Corak tafsir yang di pakai oleh Al-Zamakshyari terkhusus pada ayat-ayat *amtsal* kiamat, yaitu Al-Zamakshyari menggunakan corak tafsir *lughawi* (bahasa), ini dibuktikan ketika Al-Zamakshyari menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat dengan menggunakan ilmu bahasa Arab, seperti menjelaskan *i'rab* dari kat-kata yang perlu menggunakan *i'rab*, dan juga terlihat Al-Zamakshyari terlihat dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat dengan menafsirkan kata-kata dengan kata lain yang maknanya serupa dengan kata tersebut.

Selanjutnya penulis juga menyimpulkan penafsiran Al-Zamakshyari terkait ayat-ayat *amtsal* kiamat tidak terlihat corak teologisnya, yang mana teologis Al-Zamakshyari yaitu Mu'tazila. Corak teologis yang menitik beratkan pada persoalan aqidah/kalam, walaupun hari kiamat merupakan masalah aqidah akan tetapi penulis tidak melihat Al-Zamakshyari menafsirkannya sesuai dengan paham yang di anutnya yaitu Mu'tazila. Hal ini dikarenakan hari kiamat bukan persoalan kalam yang diperdebatkan oleh kaum Mu'tazila.

## **3. Isi Penafsiran Al-Zamakshyari terkait Ayat-ayat *Amtsal* Kiamat**

Isi kandungan ayat-ayat *Amtsal* kiamat menurut Al-Zamakshyari ditujukan untuk menggambarkan kedahsyatan hari kiamat, baik dari segi kondisi manusia pada saat terjadinya hari kiamat maupun dari segi alam atau tempat tinggal manusia tersebut, selanjutnya menurut Al-Zamakshyari ayat-ayat *amtsal* kiamat menggambarkan kondisi manusia ketika dibangkitkan dari kuburnya, yang mana manusia pada saat itu sangat banyak, untuk memberikan gambaran banyanya manusia pada saat itu maka Allah memberikan perumpamaan supaya manusia bisa berpikir.

Selanjutnya Al-Zamakshyari tidak menjelaskan dalam tafsirnya terkhusus ayat-ayat *amtsal* kiamat terkait tahapan-tahapan kiamat dalam

ayat tersebut, akan tetapi disini menyimpulkan ayat-ayat *amtsal* kiamat yang telah penulis paparkan terbagi kedalam dua tahap, yaitu tahap penghancura dan tahap dibangkitkan (*yaumul ba'at*).

Pada tahap penghancuran dijelaskan dalam surat Al-Ma'arij ayat 8-9, yaitu hancurnya langit seperti halnya perak atau cairan logam yang mencair, hancurnya gunung-gunung seperti bulu yan diterbangkan oleh angin, selanjutnya surat Al-Qari'ah ayat 4-5, yaitu hancur atau matinya seluruh manusia yang ada di muka bumi dengan mengibaratkan dengan seperti anai-anai yang diterbangkan oleh angin, dan hancurnya gunung-gunung dan diibaratkan seperti bulu yang diterbangkan oleh angin.

Pada tahap dibangkitkan (*yaumul ba'ats*) dijelaskan dalam surat Al-Qamar ayat 7, yaitu penggambaran manusia ketika dibangkitkan dari kuburnya, bahwa manusia pada saat itu akan seperti belalang yang berterbangan dengan jumlah yang sangat banyak.

#### **4. Pandangan Al-Zamakshyari terkait *Amts* pada Ayat-ayat *Amts* Kiamat**

Selanjutnya terkait kajian *amtsal* terkhusus pada yata-ayat *amtsal* kiamat penulis menyimpulkan bahwa Al-Zamakshyari tidak menjelaskan *amtsal* pada ayat-ayat tersebut, akan tetapi menurut penulis menjadi keunikan dalam tafsir Al-Zamakshyari dikarenakan Al-Zamakshyari tidak mengulang-ulang penafsirannya pada pembahasan yang sama, termasuk pembahasan tentang *amtsal* yang ada pada ayat-ayat kiamat yang telah penulis paparkan. Pembahasan tentang *amtsal* penulis temukan ketika Al-Zamakshyari menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 17, yang mana Al-Zamakshyari dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan makna dari *amtsal*, tujuan dari *amtsal*, bahkan menjelaskan kapan penggunaan *amtsal* tersebut.

Tujuan *amtsal* pada ayat-ayat *amtsal* kiamat sesuai yang telah Al-Zamakshyari rumuskan ketika menjelaskan surat Al-Baqarah ayat 17 adalah sebagai berikut:

Pertama, Untuk menambah dan menyempurnakan kejelasan sebuah pernyataan. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat *amtsal* kiamat bertujuan untuk menambah kejelasan akan hari kiamat tersebut, yang mana hari kiamat tersebut pasti akan terjadi, dan tidak ada keraguan lagi terhadap hari kiamat tersebut, apakkah hari kiamat itu ada atau tidaknya.

Kedua, Untuk mengungkap makna-makna yang terkandung pada *amtsal*. Dalam hal ini penulis menyimpulkan pada ayat-ayat *amtsal* kiamat bertujuan untuk menggambarkan kedahsyatan ketika terjadinya hari kiamat, dengan menjelaskan kondisi alam dan manusia ketika terjadinya hari kiamat tersebut, dan juga menjelaskan kondisi manusia ketika dibangkitkan dari kuburnya.

Ketiga, Untuk mengungkap suatu yang tersembunyi dari suatu kepada suatu yang kelihatan. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat *amtsal* kiamat bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu yang abstrak atau sesuatu yang belum terjadi yaitu hari kiamat, supaya manusia yakin akan hari kiamat tersebut walaupun hari kiamat tersebut belum terjadi.

Keempat, Untuk mengungkap sesuatu yang tidak diketahui menjadi sesuatu yang diketahui. Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa ayat-ayat *amtsal* kiamat bertujuan untuk memberitahukan manusia bahwa akan ada suatu hari diaman hari tersebut merupakan akhir dari dunia yang ditinggali oleh manusia, untuk itu manusia bisa berpikir bahwa mereka tidak akan selamanya tinggal di dunia ini. Untuk itu manusia perlu mempersiapkan bekal pada kehidupan selanjutnya, dikarenakan dunia yang mereka tinggali sekarang tidak akan selamanya dalam arti kata akan berakhir.

## **5. Kelebihan dan Kekurangan Penafsiran Al-Zamakshayri**

Pertama, Tidak mengulang-ulang penafsiran pada kata-kata atau pembahasan yang sama. Dalam hal ini bisa dikatakan sebuah kelebihan dan bisa juga dikatakan sebuah kekuarangan dalam penafsiran Al-

Zamakshyari. Sebagaimana sudah diketahui Al-Zamakshyari menafsirkan ayat Al-Qur'an sesuai dengan tartib Mushaf Usmani. Seperti halnya ketika Al-Zamakshyari tidak menafsirkan kata **يَوْمَ يَكُونُ** yang terdapat di dalam surat Al-Qari'ah ayat 4, hal tersebut penulis melihat Al-Zamakshyari sudah menafsirkan pada ayat sebelumnya yaitu ayat yang terdapat di dalam surat Al-Ma'arij ayat 8, oleh karena itu Al-Zamakshyari tidak menafsirkan lagi kata tersebut. Begitu juga pada kata-kata selanjutnya yaitu kata **ناس**, Al-Zamakshyari di sini sudah menafsirkan kata tersebut di dalam surat Al-Baqarah ayat 8, sama halnya ketika Al-Zamakshyari tidak menafsirkan kata **السَّمَاء**, yang terdapat di dalam surat Al-Ma'arij ayat 8, hal ini penulis melihat Al-Zamakshyari sudah menafsirkan kata tersebut di dalam surat Al-Baqarah ayat 19.

Kedua, Tidak adanya unsur Mu'tazila. Dari penafsiran Al-Zamakshyari khususnya pada ayat-ayat *amtsal* kiamat, penulis tidak menemukan adanya unsur dari paham Mu'tazila Al-Zamakshyari, hal ini merupakan sesuatu yang harus di apresiasi dari kitab tafsir *Al-Kasysyaf*, khususnya ketika Al-Zamakshyari dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat. Selanjutnya setelah mengkaji kitab tafsir *Al-Kasysyaf* penulis melihat tidak seluruh ayat di dalam Al-Qur'an beliau tafsirkan sesuai dengan paham yang di anuntnya, yaitu Mu'tazila, Al-Zamakshyari hanya menitik beratkan penafsiran corak teologisnya pada persoalan kalam saja, yang apabila ayat-ayat tersebut bersinggungan dengan paham yang dianut oleh kaumnya. Selanjutnya penulis menyimpulkan bahwa, walaupun kiamat merupakan aqidah atau keyakinan, akan tetapi penulis tidak melihat Al-Zamakshyari menafsirkan kiamat tersebut dengan adanya unsur Mu'tazilanya.

Ketiga, Cara menafsirkan ayat Al-Qur'an. Penulis melihat Al-Zamakshyari dalam melakukan penafsiran terkhusus pada ayat-ayat *amtsal* kiamat, Al-Zamakshyari menafsirkan dengan padat singkat dan jelas tanpa bertele-tele, terkecuali pada kata-kata yang menurut Al-

Zamakshyari perlu di jelaskan dalam ilmu *balghah* (bahasa), hal ini bisa jadi dianggap sebagai kurang dan bisa juga dianggap sebagai kelebihan dalam penafsiran Al-Zamakshyari bagi sebagian orang, akan tetapi penulis dalam hal ini lebih cenderung menganggap hal itu merupakan kelebihan dari penafsiran Al-Zamakshyari, dikarenakan menurut penulis mencantumkan ilmu *balaghah* (bahasa) dalam penafsirannya menggugah para pembacanya untuk lebih memahami ilmu bahasa Arab, sebagaimana Al-Qur'an itu sendiri di turunkan dalam bahasa Arab.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari penelitian menyimpulkan bahawa metode yang digunakan Al-Zamakhsyari dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* kiamat menggunakan metode *tahlili*, dalam menafsirkan ayat-ayat *amtsal* tidak terlihat Al-Zamakhsyari menggunakan paham Mu'tazilanya, selanjutnya kesimpulan terkait ayat-ayat *Amtsals* kiamat sebagai berikut:

Pertama, Penafsiran Al-Zamakhsyari terkait *amtsal* kiamat dalam surat Al-Ma'arij ayat 8-9 yaitu: Menurut Al-Zamakhsyari pada ayat tersebut menjelaskan sisi kedahsyatan hari kiamat dengan menggambarkan sesuatu yang ada pada saat itu.

Kedua, Penafsiran Al-Zamakhsyari terkait *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qaria'h ayat 4-5 yaitu: Al-Zamakhsyari menjelaskan *amtsal* kiamat dalam ayat ini menggambarkan kedahsyatan hari kiamat gunung yang kokoh akan hancur lebur seperti halnya sesuatu yang ringan seperti bulu diterbangkan angin ke sana-kemari, dan menggambarkan betapa lemah dan tidak berdayanya manusia ketikan hari kiamat tersebut sehingga manusia tidak tahu kepada siapa harus menggantungkan harapan dan kenyatannya.

Ketiga, Penafsiran Al-Zamakhsyari terkait *amtsal* kiamat dalam surat Al-Qamar ayat 7 yaitu: Menurut Al-Zamakhsyari *amtsal* pada ayat ini menunjukkan betapa banyaknya manusia ketika dibangkitkan dari kuburnya sehingga dari ayat ini kita bisa membayangkan jumlah manusia pada saat itu, dan Al-Zamakhsyari juga menjelaskan ketika hari dibangkitkan manusia tergolong ke dalam dua kelompok yaitu kelompok yang muliia dan kelompok yang yang hina, manusia yang hina dan manusia yang mulia pada hari kiamat tersebut terlihat ketika dia memandang.

## B. SARAN

Setelah melalui proses pembahasan dan kajian berdasarkan sebuah karya tafsir, khususnya tafsir *Al-Kasysyaf*. Maka pada upaya pengembangan kajian dan penelitian pada bidang tafsir berikutnya, terdapat beberapa saran yg perlu penulis sampaikan, yaitu:

Pertama, khususnya yang berkaitan dengan karya Zamakhshari, penulis mengusulkan untuk mempertimbangkan masalah lain selain topik "*Amts*al Kiamat" dan untuk memperdalamnya dari sudut pandang saat ini. Dengan demikian, kontribusi Zamakhshari yang dipandang sebagai peletakkan dasar penafsiran Al-Qur'an dengan memperdalam pemahaman Al-Qur'an saat ini.

Kedua, tema Al-Qur'an yang selalu aktual dan fleksibel dalam menjawab persoalan kemanusiaan sering kali dipahami secara persial dan apriori. Untuk menjembatani hal tersebut, penulis menyarankan perlunya kajian yang lebih konprehensif tentang tema dan istilah Al-Qur'an. Dengan cara ini diharapkan akan terbukanya pembaharuan dalam cakrawala ilmu pengetahuan baru yang lebih luas.

Ketiga, bagi jurusan IAT (Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir) terkhusus di IAIN Batusangkar untuk lebih mendalami ilmu bahasa arabnya, dikarenakan banyaknya kitab-kitab tafsir yang masih belum diterjemahkan dalam berbahasa Indonesia seperti halnya yang penulis teliti yaitu kitab tafsir *Al-Kasysyaf* karya Al-Zamakhshari.

Keempat, bagi umat islam menjadi keharusan untuk mengimani akan terjadinya hari kiamat yang merupakan rukun islam tersebut yang telah Allah berikan gambaran akan kedahsyatan hari tersebut di dalam Al-Qur'an untuk itu seharusnya selalu intropeksi diri dan bermawas diri agar kita tidak berperilaku semena-mena dan mengikuti keinginan hawa nafsu, karena pada hari kiamat manusia akan diminta pertanggungjawaban atas apa yang mereka lakukan di dunia.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Arid. A. H. (1994). *Sejarah dan metodologi Tafsir*. Terj. Akrom. A. *Tarikh Ilm At-Tafsir wa Manahij al-Mufassiri n*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Abdurrahman, H. H. al-Madani. (1998). *Pokok-Pokok aqidah Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Alfiyah, A. (2018). *Kajian Kitab Al-Kasyaf Karya Al-Zamakhysari*. Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyaut Lamongan. Vol 1 No 1
- Ali, M. S. (1996). *Amts al Al-Qur'an Al-Qalam*. Banten: UIN Banten. 11. 1-7 doi:10.32678/alqalam.v11i58.703.
- Amrullah (Hamka), H. A. A. (1983). *Tafsir Al-Azhar Juz 29*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- \_\_\_\_\_ (1988). *Tafsir Al-Azhar Juz 30*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Ani Jailani, H. (2019) *Studi Ilmu AlQur'an*, Terj: Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa
- Arikunto, S. (2006). *Prosedu br Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badr al-Din, Muhammad bin Abdillah al-Zarkasyi, al-Burhan. (1988). *fi Ulum Al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan baru Ilmu Tafsir*. Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_ (1998). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Biq'a'i, B. *Nazm Al-Durar wa Al-Suwar fi Tanasub Al-Ayat*, Kairo: Dar Al-Kitab Al-Islamy, tt
- Charisma, C. Moh. (1991). *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Chirzin, M. (1998). *Al-Qur'an dan Ulumul Qur`*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima.
- Depertemen Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Halim Publishing dan Distributing
- Al-Dzahabi.(2005). *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*. Kairo: Dar al-Hadis.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Kencana
- Al-Farmawi, A.H. (2002). *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*. Terj. Anwar, R. *al-Bidayah fiy al-Tafsir al-Maudu'i*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- \_\_\_\_\_ (1996). *Mukaddimah FI al-Tafsir al-Maudhu'i*. Cairo: Al-Hadharah al-'Arabiyah
- Fajar, A. (2020). *Tafsir Al-Qur'an Corak Sastrawi dan Teologis (Study Kritis Tafsir Al-Kasysyaf Karya Al-Zamakhsyari pada ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih*. Purwakarta : STAI Dr.KHE. P-ISSN:2655-4267
- Faudah, B. (1987). *Tafsir-tafsir Al-Qur'an*.terj. Bandung: Pustaka Bandung
- Ibn Faris, A, I. Z. (1979). *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. T.Tp: Dar al-Fikr.Jilid V.
- Ichwan, M. N. (2004). *Tafsir 'Ilmy Memahami Al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modren*. Jogja: Menara Kudus.
- Ida, E. A. (2009). *Kehancuran Alam Semesta dalam Al-Qur'an*. Jawa Tengah: STAIN Kudus
- Jalal, A. (2000). *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu
- \_\_\_\_\_ (2002). *Lubabun Nuqul fi As-Babun Nuzul*. Birut Lebanon:Muassatul kutub Ats-Saqofiyah
- Jum'ah, A. A. Q. Prof. Dr. (2004). *Ma'alim Suar Al-Qur'an*. Cairo: Universitas Al-Azhar.
- Kasmuri. Dkk. (2017). *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Batusangkar*. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Batusangkar
- Latief, H. (2003) *Nasr Hamid Abu Zaid : Kritik Teks Keagamaan*. Jogjakarta: eLSAQ Press
- Mahmud. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mahbub, N. (2018). *Amtsal: Media Pendidikan dalam Al-Qur'an*.*Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* (2) 4: 16.
- Maliki, A. (2013) *Studi Al-Qur'an*. Surabaya: Uin Sunan Ampel Press
- Al-Maraghi, A. M. (1993).*Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abubakar. Semarang: Toha Putra
- \_\_\_\_\_ (1993).*Tafsir al-Maraghi Juz 30*, terj. Bahrun Abubakar. Semarang: Toha Putra
- Muslim, M. (2010). *Al-Tafsir Al-Mawdu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*, Universitas Shariqah.
- Mustaqim, A. (2014). *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an: Studi Aliran-Aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan, Hingga Modern-Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press.

- Naif, F. (2010). *Pandangan al-Zamakhshari Tentang Kebebasan Manusia*, Dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis.
- Nazir, M.(2013).*Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Noor, M. (2016). *Tafsir Ijmali, Ringkas, Aktual dan Kontemporer*. Semarang: Fatawa Publishing
- Naufal, A. (1995). *Hari Kiamat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prasetyo, I. (2006). *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: DIA Fisip UI.
- Al-Qathan, M. K. (2013). *Studi Ilmu AlQur'an*, Terj: Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- \_\_\_\_\_ (1973). *Mabahits Fii 'Ulum Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Hidayah.
- \_\_\_\_\_ (1990). *Mabahits Fii 'Ulum Al-Qur'an*. Ttp: Mansyurat al-'Asr al-Hadis
- Qutb, S. (2001).*Tafsir fi Zilal Al-Qur'an*, Jilid 12, ter. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani
- Rahmat, A. dan Akbar, F. H. (2021). *Kajian Analitik dan Epistemik Terhadap Corak Lughawi dan Kecendrungan I'tizali Tafsir Al-Kasysyaf*. UIN Sunan Gunung Djati: Jurnal uinsgd.ac.id. Vol 1 , No 1.
- Reza, M. F. (2019). *Penafsiran Ibnu Jarir At-Thabari dan M. Quraish Shihab Tentang Hari Kiamat*. Sumatra Utara: Jurnal.Uinsu.ac.id/index.
- Rokim, S. (2017). *Mengenal Metode Tafsir Tahlili, Jurnal IAT STAI Al-Hidayah Bogor*
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 15*, Jakarta: Mizan
- \_\_\_\_\_ (1996). *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*
- \_\_\_\_\_ (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_ (1997). *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas bergai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Shopiansyah, D. (2021). *Kehidupan Dunia dan Akhirat dalam Presektif Pendidikan Islam*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Vol 3, No 2 (2021) 110-120
- Subagyo, (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Suma, M. A. 2001. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Firdaus. Jakarta.
- Suprayogo, I. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. PT Remaja Rosdakarya
- Al-Suyuti, J. (2000). *al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, Jilid II. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Syadali, A. dan Ahmad, R. (1997). *Ulumul al-Qur'an II*. Bandung: Pustaka Setia.
- Umar, S. A. A. (2010). *Kiamat Amat Dahsyat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Al-Umarit, A. J. (1982). *Fi Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*. Cet, I. Cairo: Dar al-Ma'rif.
- \_\_\_\_\_ (1990). *Al-Qiyamah Al-Kubra*. Kuwait: Dar Nafis.
- Umar, S. A. (2001). *Calon Penghuni Surga Calon Penghuni Neraka*. Yogyakarta :Mitra Pustaka.
- Wahya, A. K. T. N. (2008). *Konsepsi Makna Hari Kiamat Dalam Tafsir Al-Qur'an*. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Yusuf, M. (2006). *Studi Kitab Tafsiri*. Yogyakarta: Terras dan TH-Press.
- Zaini, H. dan Raudhatul, H. (2011). *Ulumul Qur'an*. Batusangkar: STAIN Batusangkar.
- Al-Zamakhshari. (2010). *Tafsir Al-Kasysyaf*. Lebanon: Daar al-Fikri,
- \_\_\_\_\_ (2009). *Al-Kasysyaf 'an Haqai'q al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil*. Lebanon : Dar Al-Ma'rifa
- \_\_\_\_\_ *Al-Kasysyaf 'an Haqai'q al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh Al-Ta'wil*. ttp: Intisyaaat al-Aftab, tt.
- Al-Zarkasyi, I. B. (1957). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Ttp: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah
- Zed, M. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

